

**IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER PEDULI
LINGKUNGAN DI SDIT MUHAMMADIYAH CIPETE
KECAMATAN CILONGOK KABUPATEN BANYUMAS**



SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Purwokerto
untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh
Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)

Oleh:
SRI WULANDARI
NIM. 1423301071

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)
PURWOKERTO
2018**

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya:

Nama : Sri Wulandari
NIM : 1423301071
Jenjang : S-1
Fakultas : Tarbiyah
Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Menyatakan bahwa naskah skripsi yang berjudul "*Implementasi Pendidikan Karakter Peduli Lingkungan di SDIT Muhammadiyah Cipete Kecamatan Cilongok Kabupaten Banyumas*" ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya sendiri. Hal-hal yang bukan karya saya dalam skripsi ini, diberi tanda citasi dan ditunjukkan dalam daftar pustaka.

Apabila dikemudian hari terbukti bahwa pernyataan saya tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar akademik yang saya peroleh.

Purwokerto, 31 Juli 2018

Seorang yang menyatakan



Sri Wulandari
NIM. 1423301071



KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO
FAKULTAS TARBİYAH DAN ILMU KEGURUAN
Alamat : Jl. Jend. A. Yani No. 40 A Purwokerto
Telp : 0281-635624, 628250, Fak. 0281-636553


PENGESAHAN

Skripsi Berjudul :

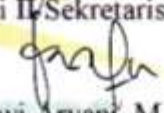
**IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER PEDULI LINGKUNGAN
DI SDIT MUHAMMADIYAH CIPETE KECAMATAN CILONGOK
KABUPATEN BANYUMAS**

Yang disusun oleh : Sri Wulandari, NIM : 1423301071, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Program Studi : Pendidikan Agama Islam (PAI) Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Purwokerto, telah diujikan pada hari : Kamis, tanggal : 23 Agustus 2018 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.) pada sidang Dewan Penguji skripsi.

Penguji I/Ketua Sidang/Pembimbing,


Dr. Rohyat, M.Ag., M.Pd.
NIP.: 19720420 200312 1 001

Penguji II/Sekretaris Sidang,



Dewi Aryani, M.Pd.I
NIP.: 19840809 201503 2 002

Penguji Utama,


Dr. Fauzi, M.Ag
NIP.: 19740805 199803 1 004



Mengetahui :
Dekan,


Dr. Kholid Mawardi, S.Ag., M.Hum
19740228 199903 1 005

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu
Keguruan IAIN Purwokerto

Di Purwokerto

Assalamualaikum Wr. Wb

Setelah melakukan bimbingan, koreksi dan perbaikan seperlunya, maka bersama ini kami kirimkan naskah skripsi saudara:

Nama : Sri Wulandari
NIM : 1423301071
Jurusan/Prodi : PAI/ Pendidikan Agama Islam
Judul : Implementasi Pendidikan Karakter Peduli Lingkungan di SDIT Muhammadiyah Cipete Kecamatan Cilongok Kabupaten Banyumas

Dengan ini dinyatakan bahwa naskah skripsi tersebut dapat diujikan dalam sidang munaqasyah.

Wassalamualaikum Wr. Wb

Purwokerto, 31 Juli 2018
Pembimbing



Dr. Rohmat, M.Ag., M.Pd.
NIP. 19720420 200312 1 001

**IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER PEDULI LINGKUNGAN
DI SDIT MUHAMMADIYAH CIPETE KECAMATAN CILONGOK
KABUPATEN BANYUMAS**

Sri Wulandari
NIM: 1423301071

Abstrak

Implementasi pendidikan karakter peduli lingkungan merupakan gambaran proses pelaksanaan berbagai upaya sekolah yang bekerjasama dengan pihak lain yang terkait dalam membantu membentuk dan mengembangkan karakter peserta didik peduli lingkungan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui implementasi pendidikan karakter peduli lingkungan di SDIT Muhammadiyah Cipete Cilongok.. Jenis penelitian ini adalah Deskriptif Kualitatif. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah Bagaimana implementasi pendidikan karakter peduli lingkungan di SDIT Muhammadiyah Cipete Kabupaten Banyumas? Metode pengumpulan data yang di gunakan antara lain: (a) Metode observasi, metode ini di gunakan untuk memperoleh data terkait implementasi pendidikan karakter peduli lingkungan di sekolah. (b) Metode wawancara, dengan menggunakan wawancara semiterstruktur (c) Metode dokumentasi, metode ini digunakan untuk memperoleh data terkait sekolah dan data pembelajaran.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan karakter peduli lingkungan di SDIT Muhammadiyah Cipete Kabupaten Banyumas dilaksanakan dengan cara (1) Kegiatan Intrakulikuler Sekolah meliputi pengintegrasian dalam mata pelajaran, pengembangan pembelajaran dikelas dengan penerapan materi yang berhubungan dengan peduli lingkungan. serta pengembangan pembelajaran sekolah dengan praktek penanaman tanaman .(2) Kegiatan Ko Kulikuler sekolah meliputi kegiatan rutin piket dan kegiatan sabtu sehat sabtu bersih, kegiatan spontan, keteladan, dan pengkondisian sekolah. (3) Kegiatan Ekstrakulikuler sekolah meliputi kegiatan ektrsakulikuler dan mengadakan kegiatan diluar sekolah

Kata kunci : *Implementasi, Pendidikan Karakter Peduli Lingkungan*

MOTTO

بِأَنْفُسِهِمْ مَا يُغَيِّرُوا حَتَّىٰ بِقَوْمٍ مَا يُغَيِّرُ إِلَّا اللَّهُ إِنَّ

“ Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum sebelum mereka mengubah keadaan diri mereka sendiri ”

(QS. Ar-Ra'd:11)



IAIN PURWOKERTO

PERSEMBAHAN

Yang utama dari segalanya Sembah sujud serta syukur kepada Allah SWT, taburan cinta dan kasih sayang-Mu telah memberikanku kekuatan, membekaliku dengan ilmu serta memperkenalkanku dengan pengalaman. Atas karunia serta kemudahan yang Engkau berikan akhirnya skripsi yang sederhana ini terselesaikan. Sebuah karya sederhana yang mudah-mudahan bermanfaat bagi penulis dan pembaca, penulis persembahkan untuk;

1. Ayah Dulhadi dan Ibu Suliyah, Kakak-kakakku (Mba Wasilah mas Giri Warsito) serta keponakan-keponakanku (Evi, Intan, dan Nayla) tercinta yang telah memberikan motivasi, dukungan, arahan dan memberikan yang terbaik untuk saya selama ini.
2. Rohmat M.Ag., M.Pd., saya haturkan terimakasih yang dalam kepada dosen pembimbing, semoga kebaikan yang selalu diberikan kepada penulis mendapatkan berkah dari Allah SWT.
3. Sahabat-sahabat ku tercinta (Amani, Fiqoh, Sofia, Fitri N, Nur Barokah, Laely N) yang telah memberikan semangat dan selalu mendampingi ku saat sedang dalam keadaan susah maupun senang.

KATA PENGANTAR



Puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah memberikan kesempatan kepada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “**IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER PEDULI LINGKUNGAN DI SDIT MUHAMMADIYAH CIPETE KECAMATAN CILONGOK KABUPATEN BANYUMAS**”.

Shalawat serta salam semoga senantiasa tercurahkan kepada Nabi agung Muhammad SAW, keluarga beserta sahabat-sahabatnya dan orang-orang yang selalu istiqomah di jalan-Nya.

Bersamaan dengan selesainya skripsi ini, tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak. Penulis hanya bisa mengungkapkan rasa syukur dan terimakasih kepada seluruh pihak yang telah memberikan bantuan, bimbingan, nasehat, dan motivasinya sehingga skripsi ini dapat terselesaikan. Ucapan terimakasih penulis sampaikan kepada;

1. Dr. Kholid Mawardi, S.Ag., M.Hum., Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Purwokerto.
2. Dr. Fauzi, M.Ag., Wakil Dekan I Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Purwokerto.
3. Dr. Rohmat, M. Ag., M.Pd., Wakil Dekan II Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Purwokerto.
4. Dr. H. Yuslam, M.Pd, Wakil Dekan III Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Purwokerto.

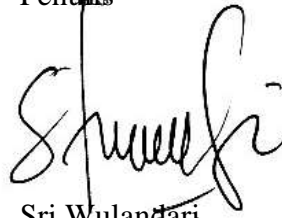
5. H.M Slamet Yahya., M.Ag., Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam Institut Agama Islam Purwokerto.
6. Dr. Rohmat, M.Ag., M.Pd., Dosen Pembimbing Skripsi penulis yang dengan perhatian, kesabaran, pengarahan, bimbingan, dan masukan sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini dengan baik.
7. Segenap dosen dan staf administrasi Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto.
8. Keluarga besar SDIT Muhammadiyah Cipete Kecamatan Cilongok yang telah membantu penulis selama penelitian dan senantiasa memberikan motivasi.
9. Ayahanda Dulhadi dan Ibunda Suliyah tercinta yang tak henti-hentinya mendoakan, memotivasi, dan memfasilitasi penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
10. Sahabat-sahabat ku tercinta yang telah memberikan motivasi dan dukungan, selalu mendampingi dan berjuang bersama dari awal hingga akhir. Terimakasih telah memberikan warna dalam hidup sehingga penulis dapat mendapatkan arti persahabatan yang sejati.
11. Teman-teman seperjuangan Progran Studi Pendidikan Agama Islam angkatan 2014 khususnya PAI-B yang senantiasa saling mendukung.
12. Semua pihak yang telah membantu penulis dalam penyusunan laporan penelitian ini yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Penulis berdoa, semoga segala bantuan yang telah diberikan kepada penulis mendapat imbalan yang lebih baik dari Allah SWT. Tidak ada kata yang pantas penulis ucapkan selain ucapan terimakasih.

Penulis sangat menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini tidak lepas dari kekurangan dan kelemahan yang disebabkan karena keterbatasan pengetahuan dan pengalaman yang ada dalam diri penulis. Untuk itu, kritik dan saran dari pembaca sangat penulis harapkan demi kebaikan penulis di masa yang akan datang. Namun demikian, semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi kita semua.

Purwokerto, 30 Juli 2018

Penulis



Sri Wulandari

NIM. 1423301071



IAIN PURWOKERTO

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN NOTA DINAS PEMBIMBING.....	iv
ABSTRAK	v
HALAMAN MOTTO	vi
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	vii
HALAMAN KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL.....	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
BAB 1 PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	10
C. Definisi Operasional.....	10
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian	14
E. Kajian Pustaka.....	15
F. Sistematika Pembahasan	17
BAB II IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER PEDULI	
LINGKUNGAN	
A. Pendidikan Karakter.....	19

1. Pengertian Pendidikan Karakter.....	19
2. Tujuan dan Fungsi Pendidikan Karakter	24
3. Metode Pendidikan Karakter.....	26
4. Prinsip Pendidikan Karakter.....	29
B. Karakter Peduli Lingkungan	31
1. Pengertian Karakter Peduli Lingkungan	31
2. Lingkungan Pendidikan.....	34
3. Islam dan Lingkungan Hidup Manusia	35
4. Pendidikan Karakter Peduli Lingkungan	38
C. Kurikulum dan Pengembangan Kesehatan Lingkungan	
Sekolah.....	39
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian.....	47
B. Lokasi Penelitian	47
C. Objek dan Subjek Penelitian	48
D. Teknik Pengumpulan Data.....	49
E. Teknik Analisis Data.....	53
BAB IV PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN	
A. Gambaran Umum Sekolah	56
1. Sejarah Berdirinya.....	56
2. Visi dan Misi	57
3. Profil Sekolah.....	58
4. Keadaan Sekolah.....	65

B. Kegiatan Intrakurikuler dalam Pelaksanaan Pendidikan Karakter Peduli Lingkungan di SDIT Muhamadiyah Cipete Kecamatan Cilongok.....	68
C. Kegiatan Ko Kurikuler dalam Pelaksanaan Pendidikan Karakter Peduli Lingkungan di SDIT Muhamadiyah Cipete Kecamatan Cilongok	75
D. Kegiatan Ekstrakurikuler dalam Pelaksanaan Pendidikan Karakter Peduli Lingkungan di SDIT Muhamadiyah Cipete Kecamatan Cilongok.....	100
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan.....	103
B. Saran.....	104
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	

IAIN PURWOKERTO

DAFTAR TABEL

Tabel 1.	Data siswa dan rombongan belajar terakhir	55
Tabel 2.	Perkiraan data rombongan belajar lima tahun kedepan	55
Tabel 3.	Kepala Sekolah.....	55
Tabel 4.	Kualifikasi Pendidikan, Status dan Jumlah Empat tahun kedepan	56
Tabel 5.	Jumlah pendidik dengan tugas mengajar sesuai dengan latar belakang pendidikan.....	57
Tabel 6.	Pengembangan Kompetensi/Profesionalisme pendidik	57
Tabel 7.	Jumlah guru yang lulus sertifikasi dan prediksi lima tahun kedepan.....	58
Tabel 8.	Tenaga Kependidikan.....	58
Tabel 9.	Struktur Kurikulum	59
Tabel 10.	Keadaan Siswa	59

IAIN PURWOKERTO

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	1 Pedoman Pencarian Data Penelitian
Lampiran	2 Pedoman Data Penelitian Hasil Observasi
Lampiran	3 Pedoman Data Penelitian Hasil Wawancara
Lampiran	4 RPP Pendidikan Agama Islam
Lampiran	5 SK Kepala Sekolah tentang Pembagian Tugas Guru
Lampiran	6 SK Kepala Sekolah tentang Jadwal Piket Guru
Lampiran	7 SK Kepala Sekolah tentang Larangan Merokok
Lampiran	8 Blangko pengajuan Judul Proposal Skripsi
Lampiran	9 Surat Keterangan Seminar Proposal Skripsi
Lampiran	10 Surat Permohonan Ijin Riset Individual
Lampiran	11 Surat Telah Melakukan Riset
Lampiran	12 Surat Keterangan Wakaf Perpustakaan
Lampiran	13 Surat Permohonan Persetujuan Judul Skripsi
Lampiran	14 Surat Keterangan Persetujuan Judul Skripsi
Lampiran	15 Blangko Bimbingan Proposal Skripsi
Lampiran	16 Blangko Bimbingan Skripsi
Lampiran	17 Rekomendasi Munaqosah
Lampiran	18 Surat Keterangan Lulus Kompre
Lampiran	19 Sertifikat BTA/PPI
Lampiran	20 Sertifikat Pengembangan Bahasa Inggris
Lampiran	21 Sertifikat Pengembangan Bahasa Arab
Lampiran	22 Sertifikat KKN

Lampiran 23 Sertifikat Aplikasi Komputer

Lampiran 24 Daftar Riwayat Hidup



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan upaya sadar dan terencana yang dilakukan oleh guru untuk mengembangkan segenap potensi peserta didiknya secara optimal. Potensi ini mencakup potensi jasmani dan rohani sehingga melalui pendidikan seorang peserta didik dapat mengoptimalkan pertumbuhan fisiknya agar memiliki kesiapan untuk melakukan tugas-tugas perkembangannya dan dapat mengoptimalkan perkembangan rohaninya agar dengan totalitas pertumbuhan fisik dan perkembangan psikisnya secara serasi dan harmoni, dia dapat menjalankan tugas hidupnya dalam seluruh aspeknya, baik sebagai anggota masyarakat, sebagai individu maupun sebagai makhluk Tuhan yang maha Esa.¹

Sebagai suatu proses, pendidikan dimaknai sebagai semua tindakan yang mempunyai efek pada perubahan watak, kepribadian, pemikiran, dan perilaku. Dengan demikian, pendidikan bukan sekedar pengajaran dalam arti kegiatan mentransfer ilmu, teori, dan fakta-fakta akademik semata atau bukan sekedar urusan ujian, penetapan kriteria kelulusan, serta pencetakan ijazah semata. Pendidikan pada hakikatnya merupakan proses pembebasan peserta didik dari

¹Novan Ardy Wiyani, *Pendidikan Karakter Berbasis Iman dan Taqwa*, (Yogyakarta: SUKSES Offset, 2012), hlm. 1.

ketidaktahuan, ketidakmampuan, ketidakberdayaan, ketidakbenaran, ketidakjujuran dari buruknya hati, akhlak, dan keimanan.²

Menurut Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (UU Sisdiknas) Nomor 20 tahun 2003, pasal (1) ayat (1) disebutkan bahwa pendidikan adalah “usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar anak didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.”³

Pendidikan yang baik itu, menurut Ki Hajar Dewantara mestinya mampu mengalahkan dasar-dasar jiwa manusia yang jahat, menutupi bahkan mengurangi tabiat-tabiat yang jahat tersebut. Pendidikan dikatakan optimal, jika tabiat baik lebih menonjol dalam diri peserta didik ketimbang tabiat-tabiat jahat. Manusia berkarakter inilah yang menurut Ki Hajar sebagai sosok yang beradab, sosok yang menjadi ancangan sejati pendidikan. Oleh karena itu, menurut Ki Hajar Dewantara keberhasilan pendidikan yang sejati adalah menghasilkan manusia yang beradab, bukan mereka yang cerdas secara kognitif dan psikomotorik tapi miskin karakter atau budi pekerti luhur.⁴

Membicarakan karakter, menurut zubaedi merupakan hal yang sangat penting dan mendasar. Karakter adalah mustika hidup yang membedakan manusia

²Dedi Mulyasa, *Pendidikan Bermutu dan Berdaya Saing*, (bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), hlm. 2.

³Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter Berbasis Sastra*, (Yogyakarta:Pustaka pelajar, 2013), hlm.3.

⁴Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter di Perguruan Tinggi*, (Yogyakarta:Pustaka pelajar, 2013), hlm. 35.

dengan binatang. Orang-orang yang berkarakter kuat dan baik secara individual maupun sosial ialah mereka yang memiliki akhlak, moral, dan budi pekerti yang baik.⁵ Pendidikan karakter memiliki makna lebih tinggi dari pendidikan moral, karena pendidikan karakter tidak hanya berkaitan dengan benar-salah, tetapi bagaimana menanamkan kebiasaan (*tabiat*) tentang hal-hal yang baik dalam kehidupan, sehingga anak atau peserta didik memiliki kesadaran, dan pemahaman yang tinggi, serta kepedulian dan komitmen untuk menerapkan kebijakan dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini sejalan dengan ungkapan aristoteles, bahwa karakter erat dengan “*habit*” atau kebiasaan yang terus menerus dipraktikkan dan diamalkan.⁶ Sementara menurut Kemendiknas, pendidikan karakter adalah pendidikan yang mengembangkan nilai-nilai karakter bangsa pada diri peserta didik, sehingga mereka memiliki nilai dan karakter sebagai karakter dirinya, menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan dirinya, sebagai anggota masyarakat, dan warga Negara yang religius, nasionalis, produktif dan kreatif.⁷

Realitas bahwa di masyarakat kita, terkhusus lembaga pendidikan, konsep karakter atau moral masih sebatas pengetahuan, karakter diajarkan dengan definisi-definisi, istilah, konsep, dan lainnya yang berkaitan dengan *knowledge* (pengetahuan), tapi masih kurang dalam aktualisasinya. Pihak sekolah (guru dan kepala sekolah) mengajarkan anak tentang nilai karakter, seperti kejujuran, kepedulian, tolong menolong, demokratis, disiplin, dan lainnya, tapi guru dan

⁵Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter Konsep dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Grup, 2012), hlm.1.

⁶E. Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter* (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), hlm. 3.

⁷Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter di Perguruan...* hlm. 40.

kepala sekolahnya tidak bisa memberikan contoh tentang nilai-nilai itu sendiri.⁸ Guru sebagai teladan bagi siswa-siswanya, seharusnya mempunyai sikap dan kepribadian yang baik, sehingga dapat dijadikan panutan bagi siswa-siswanya, karena segala sesuatu yang dilakukan oleh seorang guru akan di contoh oleh siswa yang lainnya. Oleh karena itu, guru harus selalu memberikan dan melakukan perbuatan yang positif bagi siswanya.

Pendidikan karakter sangat penting bagi siswa agar lahir kesadaran bersama untuk membangun karakter generasi muda bangsa yang kokoh. Sehingga, mereka tidak terombang ambing oleh *modernisasi* yang menjanjikan kenikmatan sesaat serta mengorbankan kenikmatan masa depan yang panjang dan abadi. Lembaga pendidikan seyogianya menjadi pionir kesadaran pendidikan karakter ini. Sebab, lembaga pendidikan semestinya lebih dahulu mengetahui dekadensi moral dan bahaya modernisasi yang ada didepan mata generasi masa depan bangsa. Kesadaran pendidikan karakter di sekolah diharapkan juga diikuti oleh pihak keluarga, masyarakat, media massa, dan seluruh elemen bangsa ini. Sehingga, terjadi sinergi kekuatan dalam membangun bangsa ini demi lahirnya kader-kader masa depan yang berkarakter. Serta berkepribadian kuat dan cermat.⁹

Salah satu karakter yang tidak kalah penting untuk ditanamkan pada diri peserta didik sejak dini ialah sikap peduli terhadap lingkungan. Nilai karakter tersebut berupa sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam sekitarnya. Selain itu, mengembangkan upaya-upaya untuk

⁸Muh. Takdir, *Pendidikan yang Mencerahkan*, (Malang: UMM Press, 2014), hlm. 40-42.

⁹Jamal Ma'mur Asmani, *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*, (Jogjakarta: DIVA Press, 2013), hal. 9-10.

memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi dan selalu ingin memberi bantuan bagi orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.

Dalam kerangka *character Building*, peduli lingkungan menjadi nilai yang penting untuk ditumbuhkembangkan. Manusia berkarakter adalah manusia yang memiliki kepedulian terhadap lingkungan, baik lingkungan sosial maupun lingkungan fisik. Manusia semacam ini memiliki kesadaran bahwa dirinya menjadi bagian yang tidak terpisah dari lingkungan sekaligus berusaha untuk berbuat sebaik mungkin bagi lingkungannya. Munculnya berbagai persoalan lingkungan yang semakin hari semakin kompleks merupakan cermin dari tidak harmonisnya relasi manusia dengan lingkungan.

Kualitas lingkungan hidup sekarang ini memang cenderung mengalami penurunan. Pencemaran udara, kerusakan hutan, banjir, kekeringan, dan berbagai persoalan lingkungan lainnya terjadi diberbagai tempat. Kerugian yang harus ditanggung sudah tidak terhitung lagi.¹⁰ Masih segar dalam ingatan kita gempa yang terjadi di Negara Indonesia tercinta ini seperti gempa dan tsunami di Aceh, Gempa di Bantul DIY, gempa di Padang Sumatera Barat yang memakan banyak korban, baik jiwa maupun harta benda.

Kementerian Negara dan lingkungan Hidup tahun 1998 merumuskan bahwa kerusakan lingkungan hidup terjadi karena adanya tindakan yang menimbulkan perubahan langsung atau perubahan tidak langsung sifat fisik atau hayati sehingga lingkungan hidup tidak berfungsi lagi dalam menunjang pembangunan berkelanjutan. Jadi hal ini tidak lepas dari faktor manusia dan alam

¹⁰Ngainun Naim, *Character Building: Optimalisasi Peran Pendidikan dalam Pengembangan Ilmu dan Pembentukan Karakter Bangsa*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hlm. 200-201.

itu sendiri.¹¹ Namun tidak bisa dipungkiri bahwa Masalah lingkungan yang dihadapi sekarang diakibatkan oleh tindakan manusia sendiri yang tidak pernah puas dalam memenuhi kebutuhannya. Pemenuhan kebutuhan yang tidak pernah puas inilah yang mengakibatkan kerusakan lingkungan. Di dalam pemenuhan kebutuhannya, manusia sudah tidak pernah lagi mempedulikan orang lain dan lingkungan asal kebutuhannya terpenuhi.¹² Hal ini dapat kita lihat melalui kebiasaan-kebiasaan orang-orang di sekitar kita. Salah satu contohnya yaitu sulitnya menanamkan kebiasaan membuang sampah pada tempatnya, lahan hijau yang dirombak menjadi perumahan.

Lingkungan seharusnya dipahami sebagai faktor penting dalam membentuk karakter para siswa dan bahkan juga mahasiswa yang belajar disebuah kampus. Jika lingkungan kampus tidak terawat, rumput dibiarkan tumbuh secara liar, sampah tercecer dimana-mana, kamar kecil tidak terawat, lantai tidak disapu secara rutin, maka akan mempengaruhi terhadap kejiwaan siapa saja yang berada di lingkungan itu.

Merawat kebersihan seharusnya tidak selalu memerlukan biaya mahal. Asalkan mereka, yang bertanggung jawab, memiliki kepekaan atau terbiasaa hidup bersih, maka akan merasa risih manakala lingkungannya tampak kotor. Oleh karena itu, kebersihan hanya terkait dengan kepekaan dan kemauan orang-orang yang bertanggung jawab terhadap lingkungannya.¹³

¹¹Erwati Aziz, *Upaya Pelestarian Lingkungan Hidup melalui Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), hlm. 10-11.

¹²Daryanto, Agung Suprihatin, *Pengantar Pendidikan Lingkungan Hidup*, (Yogyakarta: Penerbit Gava Media, 2013), hlm. 4.

¹³Imam Suprayogo, *Pengembangan Pendidikan Karakter*, (Malang: UIN-Maliki Press, 2013), hlm.44-45.

Salah satu upaya untuk mengatasi permasalahan lingkungan yaitu melalui pembentukan karakter peduli lingkungan sejak dini. Proses penanaman, pemahaman, dan kesadaran tentang pentingnya menjaga lingkungan sangat baik apabila mulai diterapkan melalui pendidikan. Kepedulian dan kesadaran dari siswa akan pentingnya menjaga lingkungan akan menciptakan lingkungan sekolah yang sehat dan nyaman. Lingkungan yang sehat dan nyaman ini dapat meningkatkan prestasi dan kreativitas peserta didik.

Sekolah merupakan salah satu tempat yang sangat berperan dalam menerapkan pendidikan karakter. Anak-anak yang sekolah sebagian besar menghabiskan waktunya disekolah, sehingga apa yang didapatkan disekolah akan mempengaruhi karakternya. Banyak kegiatan yang bisa dikembangkan dalam menerapkan pendidikan karakter.

SDIT Muhammadiyah Cipete kecamatan Cilongok merupakan salah satu lembaga pendidikan formal di kecamatan Cilongok. Lembaga ini berada di Jl. Raya Jombor Cipete – Cilongok Banyumas. Sekolah ini merupakan salah satu sekolah yang menerapkan pendidikan karakter peduli lingkungan. Selain itu SDIT Muhammadiyah Cipete memiliki keunikan tersendiri dibandingkan dengan sekolah yang lain. Keunikannya terletak pada kondisi sekolah yang memiliki bangunan tidak terlalu besar namun keadaan sekolah yang rapi, bersih serta lingkungan sekolah yang hijau, hal ini terbukti dengan adanya berbagai macam tanaman yang ditanam dan ditata rapi di halaman sekolah. Selain itu juga SDIT Muhammadiyah Cipete berhasil menjadi juara Duta Sanitasi Tingkat Provinsi pada Tahun 2017.

Berdasarkan studi pendahuluan yang peneliti lakukan bahwa implementasi pendidikan karakter peduli lingkungan di SDIT Muhammadiyah Cipete Cilongok dilakukan melalui berbagai upaya antara lain kegiatan piket harian yang dilakukan oleh seluruh siswa dari kelas 1 sampai kelas 6. Kelas 1 sampai kelas 3 piket dilaksanakan pada pagi hari, sedangkan untuk kelas 4 sampai kelas 6 piket dilaksanakan sebanyak 2 kali yaitu pagi dan siang hari. Khusus untuk kelas 4 sampai kelas 6, piket tidak hanya bertugas membersihkan kelas saja, akan tetapi juga membersihkan halaman sekolah seperti merapikan tanaman, menyirami tanaman, menyapu halaman sekolah dan lain sebagainya. Agar kegiatan piket berjalan efektif untuk kelas 4 sampai sampai kelas 6, masing-masing kelas ada seksi kebersihan serta duta kebersihan. Seksi kebersihan bertugas untuk mengkoordinir kebersihan kelas, sedangkan yang terpilih menjadi duta kebersihan bertugas untuk mengkoordinir kebersihan di luar kelas.

Ada juga kegiatan sabtu sehat sabtu bersih yang diterapkan untuk menanamkan sikap peduli lingkungan. Kegiatan ini dilakukan setiap hari sabtu pagi. Kegiatan sabtu bersih dilaksanakan setelah melakukan sabtu sehat (senam). Siswa dibagi menurut kelas, untuk kelas 1 sampai kelas 3 fokus membersihkan kelas masing-masing sedangkan kelas 4 sampai kelas 6 selain ada yang bertugas membersihkan kelas juga ada yang membersihkan halaman sekolah. Selain siswa juga ada kepala sekolah, serta guru-guru yang ikut membersihkan lingkungan. Kegiatan ini dilakukan bertujuan untuk membiasakan siswa membersihkan lingkungan. Setiap hari sabtu juga diadakan pemberantasan sarang

nyamuk, hal ini dilakukan untuk mengantisipasi adanya sarang nyamuk ditempat-tempat tertentu.

Selain itu agar siswa lebih kenal dengan lingkungan maka sekolah berupaya mengintegrasikan kedalam mata pelajaran tertentu, KD tertentu dalam mata pelajaran dikaitkan dengan lingkungan. Untuk meminimalisir sampah, sekolah mempunyai kegiatan pemanfaatan limbah dengan membuat berbagai prakarya, sesuai dengan kreatifitas anak yang dimasukan kedalam mata pelajaran SBK (Seni Budaya dan Kesenian). Serta sampah-sampah organik yang mereka gunakan untuk membuat kompos.¹⁴

Tidak hanya itu, sekolah juga menyediakan berbagai kebutuhan penunjang yang dapat mendukung terlaksananya sikap peduli lingkungan, seperti: tersedianya toilet yang bersih, tersedianya air bersih, tong sampah organik dan anorganik serta berbagai alat kebersihan. selain itu juga ada berbagai poster yang bertuliskan ajakan untuk selalu menjaga lingkungan, hal ini dilakukan agar siswa termotivasi untuk selalu menjaga kebersihan lingkungan.

Perencanaan dan pelaksanaan pendidikan karakter di tingkat SD dilakukan oleh kepala sekolah, guru, tenaga kependidikan secara bersama-sama sebagai suatu komunitas pendidik dan diterapkan ke dalam kegiatan Intrakurikuler Sekolah, Kegiatan Ko Kurikuler Sekolah dan kegiatan Ekstrakurikuler sekolah.

Dari beberapa penjelasan diatas, dengan ini penyusun tertarik melakukan penelitian tentang bagaimana implementasi Pendidikan Karakter peduli

¹⁴Hasil Wawancara di SDIT Muhammadiyah Cipete pada hari Sabtu, 22 oktober 2017 pukul 09.00 WIB dengan bapak Rohman.

lingkungan di SDIT Muhammadiyah Cipetedan menuangkannya dalam skripsi yang berjudul “Implementasi Pendidikan Karakter Peduli Lingkungan Di SDIT Muhammadiyah Cipete Kecamatan Cilongok”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka rumusan masalah dari penelitian ini yaitu”Bagaimana implementasi pendidikan karakter peduli lingkungan di SDIT Muhammadiyah Cipete Kecamatan Cilongok?

C. Definisi Operasional

Untuk mempermudah dalam memahami judul skripsi serta terhindar dari kesalahpahaman, maka terlebih dahulu perlu dijelaskan istilah-istilah dan batasan yang ada pada judul proposal skripsi yang penulis susun. Adapun istilah-istilah yang dimaksud adalah:

1. Implementasi Pendidikan Karakter

a. Implementasi

Menurut Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kata implementasi salah satunya diartikan sebagai pelaksanaan.¹⁵ Sedangkan menurut E. Mulyasa, pelaksanaan adalah kegiatan untuk merealisasikan rencana ,menjadi tindakan nyata dalam rangka mencapai tujuan secara efektif dan efisien.¹⁶

Yang dimaksud dengan implementasi disini adalah proses pelaksanaan pendidikan karakter yang dilakukan dengan sikap peduli

¹⁵Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: PT. Balai Pustaka, 1991), hlm. 440.

¹⁶E. Mulyasa, *Manajemen Berbasis Sekolah*, (Bandung: Rosdakarya, 2002), hlm.23.

lingkungan yang diciptakan di sekolah untuk memberikan dampak baik berupa pengetahuan, keterampilan maupun nilai dan sikap.

b. Pendidikan Karakter

Terminology pendidikan karakter menurut Marzuki, mulai dikenalkan sejak tahun 1900-an. Thomas Lickona dianggap sebagai pengusungnya, terutama ketika ia menulis buku yang berjudul *Educating For Character: How our School Can Teach Respect and Responsibility*. Pendidikan karakter menurut Lickona, mengandung tiga unsure pokok yaitu mengetahui kebaikan, mencintai kebaikan, dan melakukan kebaikan.¹⁷

Secara akademis, pendidikan karakter dimaknai sebagai pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, pendidikan watak, atau pendidikan akhlak yang tujuannya mengembangkan kemampuan peserta didik untuk memberikan keputusan baik-buruk, memelihara apa yang baik itu, dan mewujudkan kebaikan itu dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati. Secara praktis, pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai kebaikan kepada warga sekolah atau kampus yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik dalam berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, sesama

¹⁷Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter Berbasis Sastra...* hlm.14.

manusia, lingkungan, maupun nusa dan bangsa sehingga menjadi manusia paripurna (insan kamil).¹⁸

Sementara menurut Kemendiknas pendidikan karakter adalah pendidikan yang menanamkan dan mengembangkan karakter-karakter luhur kepada anak didik, sehingga mereka memiliki karakter luhur itu, menerapkan dan mempraktekkan dalam kehidupannya, entah dalam keluarga, sebagai anggota masyarakat dan warga Negara.¹⁹

Adapun pendidikan karakter yang dimaksud disini adalah segala upaya yang dilakukan oleh pihak sekolah (kepala sekolah, guru, staff, karyawan) dan bekerja sama dengan pihak lain yang terkait (orang tua dan masyarakat sekitar), yang mampu mempengaruhi karakter peserta didik, sehingga dapat membantu membentuk karakter peserta didik sesuai dengan nilai-nilai karakter yang dikembangkan.

Jadi Implementasi pendidikan karakter yang dimaksud disini adalah gambaran proses pelaksanaan berbagai upaya sekolah yang bekerjasama dengan pihak lain yang terkait dalam membantu dan mengembangkan karakter peserta didiknya sesuai dengan nilai-nilai karakter yang ada.

2. Karakter Peduli lingkungan.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia karakter diartikan sebagai watak, tabiat, pembawaan, kebiasaan. Sementara menurut Suyanto dalam tulisan bertajuk “Urgensi Pendidikan Karakter” sebagaimana dikutip oleh

¹⁸Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter...* hlm.41.

¹⁹Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter...* hlm. 15.

Zubaedi, dijelaskan bahwa karakter cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkungan keluarga, masyarakat, bangsa dan Negara.²⁰

Secara harfiah menurut kamus besar Bahasa Indonesia, lingkungan diartikan sebagai suatu tempat yang memengaruhi pertumbuhan manusia, sedangkan menurut bahasa Inggris environment diartikan sebagai sesuatu yang berhubungan dengan lingkungan atau suasana. Jika dikombinasikan Pengertian istilah lingkungan dari kedua bahasa tersebut, maka lingkungan dapat diartikan sebagai suatu tempat atau suasana atau keadaan yang dapat mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan seseorang.²¹

Dalam arti yang luas lingkungan mencakup iklim dan geografis, tempat tinggal, adat istiadat, pengetahuan, pendidikan dan alam. Dengan kata lain lingkungan ialah segala sesuatu yang tampak dan terdapat dalam alam kehidupan yang senantiasa berkembang.²² Peduli lingkungan adalah sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan-kerusakan pada lingkungan alam disekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.²³

Jadi Karakter Peduli Lingkungan adalah suatu sikap yang dimiliki seseorang untuk memperbaiki dan mengelola lingkungan secara benar dan bermanfaat sehingga dapat dinikmati secara terus menerus tanpa merusak

²⁰Muhammad Fadlillah & Lilif Mualifatu Khorida, *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini*, (Jogjakarta:Ar-Ruzz Media, 2013), hlm. 20-21.

²¹Rita Mariyana, dkk, *Pengelolaan Lingkungan Belajar*, (Jakarta:Kencana Prenada Media Group, 2010), hlm. 16.

²²Zakiyah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta:PT Bumi Aksara, 2014) hlm. 63.

²³Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter di Perguruan Tinggi...*hlm.84.

keadaannya, turut menjaga dan melestarikan sehingga ada manfaat yang berkesinambungan.

Lingkungan merupakan tempat kita berada. Lingkungan harus dijaga dengan sebaik-baiknya, jangan sampai lingkungan dibiarkan rusak begitu saja tanpa adanya pemeliharaan dan pembaharuan. Peduli lingkungan adalah solusi untuk mengatasi krisis kepedulian lingkungan saat ini. Banyaknya banjir, tanah longsor, dan polusi udara merupakan akibat dari tidak adanya kepedulian terhadap lingkungan.

Jadi Implementasi Pendidikan Karakter Peduli Lingkungan adalah gambaran mengenai proses pelaksanaan berbagai upaya sekolah yang bekerjasama dengan pihak lain yang terkait dalam membantu dan mengembangkan karakter peserta didik mengenai sikap peduli lingkungan.

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan gambaran tentang proses implementasi pendidikan karakter melalui sikap peduli lingkungan di SDIT Muhammadiyah Cipete kecamatan Cilongok.

2. Manfaat Penelitian

a. Manfaat teoritis

Secara teoritis penelitian ini dapat bermanfaat untuk memberikan wawasan kepada Pelaku pendidikan dalam mengimplementasikan pendidikan karakter peduli lingkungan di SDIT Muhammadiyah Cipete kecamatan Cilongok.

b. Manfaat praktis

1) Manfaat bagi Akademik

Manfaat bagi Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Jurusan Pendidikan Agama Islam IAIN Purwokerto, yaitu menambah kepustakaan dan referensi mengenai pendidikan karakter peduli lingkungan.

2) Bagi Tempat Penelitian

a) Bagi guru, hasil ini dapat dijadikan acuan dalam mengembangkan implementasi pendidikan karakter peduli lingkungan.

b) Bagi kepala sekolah hasil penelitian ini dapat menjadi masukan dalam rangka pembinaan bagi para guru untuk mengembangkan implementasi pendidikan karakter peduli lingkungan.

E. Kajian Pustaka

Penulis sebelum melakukan penelitian, terlebih dahulu menelaah beberapa buku dan hasil-hasil skripsi yang telah dilakukan oleh para peneliti sebelumnya untuk menggali beberapa teori atau pernyataan dari para ahli yang berhubungan dengan proposal skripsi ini.

Skripsi saudara Fauzia Ahmad Effendi yang berjudul “Penanaman Pendidikan Karakter Peduli Lingkungan melalui Pemanfaatan Sampah Rumah Tangga Di Majelis Ta’lim Andalusia, Kelurahan Kober Kecamatan Purwokerto Barat Kabupaten Banyumas.”²⁴Dalam skripsi ini dibahas tentang pembentukan

²⁴Fauzia Ahmad Effendi, *Penanaman Pendidikan Karakter Peduli Lingkungan melalui Pemanfaatan Sampah Rumah Tangga Di Majelis Ta’lim Andalusia, Kelurahan Kober Kecamatan Purwokerto Barat Kabupaten Banyumas*, (Banyumas:IAIN Purwokerto.2017)

karakter peduli lingkungan di sebuah majelis ta'lim melalui pemanfaatan sampah rumah tangga. Dalam penelitian tersebut memiliki persamaan dengan penelitian yang peneliti lakukan, yaitu sama-sama mengkaji tentang pendidikan karakter peduli lingkungan, sedangkan penelitian yang peneliti buat hampir sama dengan yang dilakukan oleh saudara Fauzia, hanya saja penelitian yang peneliti lakukan akan lebih luas, tidak terpaku pada satu program saja.

Skripsi saudara Nina Setiyani yang berjudul “Pendidikan Karakter Peduli Lingkungan Melalui Program Green Environment Di SMP Alam AR-Ridho Kota Semarang.”²⁵ dalam skripsi ini dibahas tentang pembentukan karakter peserta didik yang peduli pada lingkungan melalui program green environment, yang berupa pengolahan sampah dan penghijauan. Program ini memiliki dua kegiatan, yakni kegiatan rutin yang dilaksanakan tiap hari dan kegiatan mingguan. Sedangkan skripsi yang akan penulis buat hampir sama dengan penelitian yang dilakukan oleh saudara Nina, hanya saja penelitian yang penulis lakukan akan lebih luas, tidak terpaku pada satu program saja, namun melihat dari 3 aspek yaitu Kurikulum Sekolah, pengembangan proses pembelajaran serta pengembangan kesehatan sekolah.

Skripsi saudara Melia Rimadhani Trahati yang berjudul “Implementasi Pendidikan Karakter Peduli Lingkungan di Sekolah Dasar Negeri Tritih Wetan 05 Jeruklegi Cilacap.”²⁶ dalam skripsi ini membahas tentang implementasi pendidikan karakter peduli lingkungan di SD Tritih Wetan 05, yang dilaksanakan

²⁵Nina Setiyani, *Pendidikan Karakter Peduli Lingkungan melalui Program “Green Environment” di SMP Alam Ar-Ridho Kota Semarang*, (Semarang:SMP Alam Ar-Ridho. 2015)

²⁶Melia Rimadhani Trahati , *Implikasi Pendidikan Karakter Peduli Lingkungan di Sekolah Dasar Negeri Tritih Wetan 05 Jeruklegi Cilacap*, (Cilacap:SD Tritih Wetan. 2015).

dengan cara: (1) Pengembangan Kurikulum Sekolah, (2) Pengembangan proses pembelajaran kelas dan (3) pengembangan kesehatan sekolah. Sedangkan skripsi yang akan penulis hampir sama, yang membedakan hanya tempat penelitian.

F. Sistematika Pembahasan

Untuk mendapatkan gambaran yang jelas tentang tata urutan penulisan ini, maka peneliti mengungkapkan sistematika secara naratif, sistematis dan logis mulai dari bab pertama sampai bab terakhir. Adapun sistematika pembahasan penelitian ini sebagai berikut:

BAB I merupakan pendahuluan yang mencakup latar belakang masalah, rumusan masalah, definisi operasional, tujuan dan manfaat penelitian, kajian pustaka, metode penelitian, sistematika pembahasan, daftar pustaka, rencana kerangka skripsi.

BAB II menjelaskan tentang teori-teori yang digunakan dalam penelitian ini, tujuannya sebagai landasan untuk pembahasan serta pemecahan masalah. Uraian bab II terdiri dari Pengertian pendidikan karakter, Tujuan dan fungsi Pendidikan Karakter, Prinsip-Prinsip Pendidikan Karakter, Pengertian peduli lingkungan, Lingkungan Pendidikan, Islam dan Lingkungan Hidup Manusia, pendidikan karakter peduli lingkungan dan Kurikulum dan Pengembangan Kesehatan Sekolah.

BAB III merupakan bab yang memaparkan tentang metode penelitian yang meliputi Jenis Penelitian Lokasi Penelitian, Objek dan Subjek Penelitian, Teknik Pengumpulan Data, Teknik Analisis Data.

BAB IV merupakan bab yang memaparkan gambaran umum SDIT Muhammadiyah Cipete Cilongok, Penyajian data serta Analisis Data SDIT Muhammadiyah Cipete Kecamatan Cilongok.

BAB V merupakan bab penutup yang berisi kesimpulan dan saran dari hasil penelitian.



BAB II

IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER PEDULI LINGKUNGAN

A. Pendidikan Karakter

1. Pengertian Pendidikan Karakter

Menurut Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No 20 Tahun 2003 Pasal 1 butir 1, pendidikan adalah: “Usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.”²⁷ Amanah UU SISDIKNAS tahun 2003 itu bermaksud agar pendidikan tidak hanya membentuk insan Indonesia yang cerdas, namun juga berkepribadian atau berkarakter. Sehingga lahir generasi bangsa yang tumbuh berkembang dengan karakter yang bernapas nilai-nilai luhur bangsa serta agama.²⁸

Ahmad D. Marimba merumuskan pendidikan sebagai bimbingan atau didikan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan anak didik, baik jasmani maupun ruhani, menuju terbentuknya kepribadian yang utama. Pengertian ini sangat sederhana meskipun secara substansi telah mencerminkan pemahaman tentang proses pendidikan. Menurut Pengertian

²⁷Anas Salahudin dan Irwant Alkrienciehie, *Pendidikan Karakter(Pendidikan Berbasis Agama & Budaya Bangsa*,(Bandung: CV Pustaka Setia, 2013), hlm.41.

²⁸Jamal Ma'ruf Asmani, *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter diSekolah*, (Jogjakarta: DIVA Press, 2013), hlm. 29.

ini, pendidikan hanya terbatas pada pengembangan pribadi anak didik oleh pendidik. Hal yang sama diuraikan H. Mangun Budiyn yang berpendapat bahwa pendidikan adalah mempersiapkan dan menumbuhkan anak didik atau individu manusia yang prosesnya berlangsung secara terus menerus sejak ia lahir sampai ia meninggal dunia. Aspek yang ditumbuhkan dan dipersiapkan itu meliputi aspek badannya, akal nya, dan ruhani sebagai suatu kesatuan tanpa mengesampingkan salah satu aspek atau dan melebihkan aspek yang lain.

Dengan demikian, definisi-definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa pendidikan adalah seluruh aktivitas atau upaya secara sadar yang dilakukan oleh pendidik kepada peserta didik terhadap semua aspek perkembangan kepribadian, baik jasmani, ruhani, secara formal, informal, dan nonformal yang berjalan secara terus menerus untuk mencapai kebahagiaan dan nilai yang tinggi.²⁹

Menurut Nursalam Sirajuddin, istilah karakter baru dipakai secara khusus dalam konteks pendidikan pada akhir abad ke-18. Pencetusnya adalah FW. Foorster.³⁰ Sementara itu, istilah karakter yang dalam bahasa Inggris character, berasal dari istilah Yunani, character dari kata charassein yang berarti membuat tajam atau membuat dalam. Karakter juga dapat berarti mengukir. Karena itu Wardani seperti dikutip Endri Agus Nugraha menyatakan bahwa karakter adalah ciri khas seseorang dan karakter tidak

²⁹Syamsul Kurniawan, *Pendidikan Karakter Konsepsi & Implementasi Secara Terpadu Di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi dan Masyarakat Sekitar*, (Yogyakarta:Ar-Ruzz Media, 2017), hlm. 26-27.

³⁰ Jamal Ma'ruf Asmani, *Buku Panduan...* hlm. 26.

dapat dilepaskan dari konteks sosial budaya karena karakter terbentuk dalam lingkungan sosial budaya tertentu.

Griek yang dikutip Zubaedi merumuskan definisi karakter sebagai paduan dari segala tabiat manusia yang bersifat tetap sehingga menjadi tanda yang khusus untuk membedakan orang yang satu dengan orang yang lain. Batasan ini menunjukkan bahwa karakter sebagai identitas yang dimiliki seseorang yang bersifat menetap sehingga seseorang atau sesuatu itu berbeda dari orang lain.³¹

Menurut Kemendiknas, karakter adalah watak, tabi'at, akhlak, atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebijakan, yang diyakini dan digunakan sebagai landasan untuk cara pandang, berpikir, bersikap dan bertindak.

Menurut Marzuki, karakter identik dengan akhlak, sehingga karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang universal yang meliputi seluruh aktivitas manusia, baik dalam rangka berhubungan dengan Tuhan, dengan diri sendiri, dengan sesama manusia, maupun dengan lingkungan, yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata karma, budaya dan adat istiadat.³² Individu yang berkarakter baik adalah individu yang bisa membuat keputusan dan siap mempertanggungjawabkan tiap akibat dari keputusan yang ia buat.³³

³¹Syamsul Kurniawan, *Pendidikan Karakter Konsepsi ...* hlm.28.

³² Agus Wibowo, *Manajemen Pendidikan Karakter di Sekolah*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), hlm. 10.

³³ Jamal Ma'ruf Asmani, *Buku Panduan...* hlm. 30

Karakter seseorang terbentuk karena kebiasaan yang dilakukan , sikap yang diambil dalam menanggapi keadaan, dan kata-kata yang diucapkan kepada orang yang lain. Karakter ini pada akhirnya menjadi sesuatu yang menempel pada seseorang dan sering orang yang bersangkutan tidak menyadari karakternya. Orang lain biasanya lebih mudah untuk menilai karakter seseorang.³⁴

Dalam Pengertian yang sederhana pendidikan karakter adalah hal positif apa saja yang dilakukan guru dan berpengaruh kepada karakter siswa yang diajarnya. Pendidikan karakter adalah upaya sadar dan sungguh-sungguh dari seorang guru untuk mengajarkan nilai-nilai pada siswanya. Pendidikan karakter juga dapat didefinisikan sebagai pendidikan yang mengembangkan karakter yang mulia (*good Characher*) dari peserta didik dengan mempraktikkan dan mengajarkan nilai-nilai moral dan pengambilan keputusan yang beradab dalam hubungan dengan sesama manusia maupun dalam hubungannya dengan Tuhannya.

Lickona mendefinisikan pendidikan karakter sebagai upaya yang sungguh-sungguh untuk membantu seseorang memahami, peduli, dan bertindak, dengan landasan nilai-nilai. Secara sederhana, Lickona mendefinisikan pendidikan karakter sebagai upaya yang dirancang secara sengaja untuk memperbaiki karakter pada siswa.³⁵ lebih lanjut, pendidikan karakter adalah segala sesuatu yang dilakukan dilakukan oleh guru untuk

³⁴Syamsul Kurniawan, *Pendidikan Karakter Konsepsi ...*hlm.28

³⁵Muchlas Samawi dan Harian, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, (Bandung: P Remaja Rsdakara, 2012)hlm, 43-44.

mempengaruhi peserta didik. Guru membantu dalam membentuk watak peserta didik dengan cara memberikan keteladanan, cara berbicara atau menyampaikan materi yang baik, toleransi, dan berbagai hal yang terkait lainnya.

Sementara menurut Kemendiknas pendidikan karakter dalam Agus Wibowo adalah pendidikan yang menanamkan dan mengembangkan karakter-karakter luhur kepada anak didik, sehingga mereka memiliki karakter luhur itu, menerapkan dan mempraktekkan dalam kehidupannya, entah dalam keluarga, sebagai anggota masyarakat dan warga Negara.³⁶

Menurut T. Ramli, pendidikan karakter memiliki esensi dan makna yang sama dengan pendidikan moral dan akhlak. Tujuannya adalah untuk membentuk pribadi anak supaya menjadi manusia yang baik. Manusia, masyarakat, dan warga Negara yang baik adalah menganut nilai-nilai sosial tertentu yang banyak dipengaruhi oleh budaya masyarakat dan bangsanya.³⁷

Berdasarkan pembahasan tersebut dapat ditegaskan bahwa pendidikan karakter merupakan upaya-upaya yang dirancang dan dilaksanakan secara sistematis untuk membantu peserta didik memahami nilai-nilai perilaku peserta manusia yang berhubungan dengan Tuhan yang Maha Esa, sesama manusia, lingkungan dan kebangsaan. Kemudian nilai-nilai tersebut dapat terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan

³⁶Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter...* hlm. 15.

³⁷Jamal Ma'ruf Asmani, *Buku Panduan...* hlm. 31-32.

berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata karma, budaya, dan adat istiadat.³⁸

2. Tujuan dan Fungsi Pendidikan Karakter

Merujuk pada fungsi dan tujuan pendidikan Nasional (UU No 20 Tahun 2003 pasal 3), yaitu pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermarabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Maka tujuan pendidikan karakter pada intinya ialah untuk membentuk karakter peserta didik. karakter (akhlak) yang mulia dapat mewujudkan peradaban bangsa yang bermarabat.³⁹

Adapun tujuan pendidikan karakter yang berbasis agama dan budaya bangsa antara lain: (1) menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggungjawab peserta didik sebagai generasi penerus bangsa (2) mengembangkan kemampuan peserta didik menjadi manusia yang mandiri, kreatif dan berwawasan lingkungan (3) mengembangkan lingkungan kehidupan sekolah sebagai lingkungan belajar yang aman, jujur, penuh kreativitas dan persahabatan, serta dengan rasa kebangsaan yang tinggi dan penuh kekuatan.⁴⁰

Pendidikan karakter juga bertujuan meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan di sekolah yang mengarah pada pencapaian pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu, dan seimbang sesuai dengan standar kompetensi lulusan. Melalui

³⁸Jamal Ma'ruf Asmani, *Buku Panduan...* hlm. 35.

³⁹Helmawati, *Pendidikan Keluarga teoriis dan Praktis*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), hlm.156.

⁴⁰Anas Salahudin dan Irwant Alkrienciehie, *Pendidikan Karakter(Pendidikan Berbasis Agama & Budaya Bangsa*,(Bandung: CV Pustaka Setia, 2013), hlm.109-110.

pendidikan karakter, diharapkan peserta didik mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji dan menginternalisasi serta mempersonalisasi nilai-nilai karakter dan akhlak mulia sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari.⁴¹

Dalam konteks berbangsa dan bernegara Indonesia, pendidikan karakter berfungsi untuk: (1) Membangun kehidupan kebangsaan yang multicultural; (2) Membangun peradaban bangsa yang cerdas, berbudaya luhur, dan mampu berkontribusi terhadap pengembangan kehidupan umat manusia, mengembangkan potensi dasar agar berhati baik, berpikiran baik, dan berperilaku baik serta keteladanan yang baik; (3) membangun sikap warganegara yang cinta damai, kreatif, mandiri, dan mampu hidup berdampingan dengan bangsa lain dalam suatu harmoni.⁴²

Sebagaimana yang dikutip dari Ahmad Fikri bahwa fungsi Pendidikan Karakter adalah: 1. *Pengembangan*: Pengembangan potensi dasar peserta didik agar berhati, berpikiran, dan berperilaku baik; 2. *Pebaikan*: Memperkuat dan membangun perilaku bangsa yang multikultur untuk menjadi bangsa yang bermartabat; 3. *Penyaring*; menyaring budaya yang negative dan menyerap budaya yang sesuai dengan nilai budaya dan karakter bangsa untuk meningkatkan peradaban bangsa yang kompetitif dalam pergaulan dunia.⁴³

Adapun fungsi pendidikan karakter menurut Kementerian Pendidikan Nasional adalah: (1) Pengembangan potensi dasar, agar “berhati baik,

⁴¹Jamal Ma'ruf Asmani, *Buku Panduan...* hlm. 43.

⁴²Sumiarti, *Ilmu Pendidikan*, (Purwokert: STAIN Press IAIN Purwokert, 2016), hlm. 92.

⁴³Anas Salahudin dan Irwant Alkrienciehie, *Pendidikan...* hlm.104.

berpikiran baik dan berperilaku baik; (2) Perbaiki perilaku yang kurang baik dan penguatan perilaku yang sudah baik; (3) penyaring budaya yang kurang baik sesuai dengan nilai-nilai luhur pancasila.⁴⁴

3. Metode Pendidikan Karakter

Menurut buku *Pedoman Pelaksanaan Pendidikan Karakter* yang diterbitkan oleh Kementrian Pendidikan Nasional, bahwa strategi pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah/madrasah dapat dilakukan dengan 4 (empat) cara, yaitu:⁴⁵

a. Terintegrasi Dalam Setiap Mata Pelajaran

Mengintegrasikan ke setiap mata pelajaran bertujuan untuk memperkenalkan nilai-nilai pendidikan karakter di setiap mata pelajaran, sehingga menyadari akan pentingnya nilai-nilai tersebut dan penginternalisasian nilai-nilai ke dalam tingkah laku peserta didik sehari-hari melalui proses pembelajaran, baik yang berlangsung di dalam maupun luar kelas. Pada dasarnya kegiatan pembelajaran, selain untuk menjadikan peserta didik menguasai kompetensi (materi) yang ditargetkan, juga dirancang untuk menjadikan peserta didik mengenal, menyadari, dan menginternalisasi nilai-nilai dan menjadikannya perilaku. Pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah dilakukan dengan mengintegrasikan nilai-nilai pendidikan karakter ke dalam kompetensi dasar (KD). Dalam konteks ini, setiap guru mata pelajaran di

⁴⁴Anas Salahudin dan Irwant Alkrienciehie, *Pendidikan...* hlm. 105.

⁴⁵Amirulloh Syarbini, *Buku Pintar Pendidikan Karakter*, (Jakarta: as@-prima Pustaka, 2012), hlm. 59-61

sekolah di haruskan untuk merancang standar kompetensi (SK) yang mengintegrasikan nilai-nilai pendidikan karakter di dalamnya.

b. Terintegrasi Dalam Pengembangan Budaya Sekolah

Pengembangan budaya sekolah dilakukan melalui kegiatan pengembangan diri, yaitu dalam bentuk:

1) Kegiatan rutin

Yaitu kegiatan yang dilakukan siswa secara terus-menerus dan konsisten setiap saat. Kegiatan rutin ini dapat mendidik siswa dan tentunya membuat siswa mempunyai karakter, karena dalam kegiatan ini banyak program-program yang terdapat di dalamnya.

2) Kegiatan spontan

Yaitu kegiatan yang dilakukan secara spontan tanpa direncanakan terlebih dahulu, atau disebut juga kegiatan insidental. Kegiatan spontan ini bisa memberikan nilai karakter *caring* atau rasa peduli dari para siswa kepada mereka yang membutuhkan bantuan.

3) Keteladanan

Yaitu perilaku dan sikap guru dan tenaga kependidikan dalam memberikan contoh melalui tindakan baik, sehingga menjadi panutan bagi siswa. keteladanan ini diantaranya guru harus berpakaian rapi. Dalam keteladanan ini guru melakukan contoh untuk membuat panutan kepada para siswanya. Tidak hanya siswa yang diwajibkan berpakaian rapi dan datang berangkat sekolah juga

hal tersebut diberlakukan kepada semua guru sehingga siswa bisa belajar meniru tindakan dan laku guru yang diajarkan.

4) Pengkondisian

Merupakan upaya sekolah untuk menata lingkungan fisik maupun nonfisik demi terciptanya suasana yang mendukung terlaksananya pembentukan karakter. Pengondisian itu dilakukan dengan cara: menyediakan tempat pembuangan sampah organik/non organik, menempelkan poster atau kata-kata motivasi. Dengan pengkondisian yang dilakukan sekolah dapat menghadirkan siswa untuk selalu bersemangat dalam belajar di sekolah.

c. Terintegrasi melalui Kegiatan Ekstra Kurikuler

Kegiatan ekstrakurikuler merupakan kegiatan-kegiatan di luar jampelajaran dalam rangka menyalurkan minat, bakat, dan hobi siswa, juga untuk mendukung pembentukan karakter. Kegiatan ekstra kurikuler ini bisa sangat membantu untuk menghasilkan siswa yang berkarakter baik.

d. Terintegrasi dalam Kehidupan Sehari-hari di Rumah

Keluarga atau rumah merupakan partner penting pelaksanaan pembentukan karakter di sekolah. Sekolah sebaiknya mengajak orang tua untuk bersama-sama memantau aktifitas siswa di rumah dengan cara menyediakan kartu monitoring yang kemudian dilaporkan ke sekolah dua kali atau sebulan sekali tergantung kesepakatan orang tua.

Sebagai institusi pendidikan dan keagamaan, keluarga merupakan lembaga pendidikan pertama dan utama dalam pembentukan karakter anak. Keluarga ialah lingkungan pendidikan pertama anak sebelum ia melangkah kepada lembaga pendidikan lain. Dalam keluarga seorang anak akan dibentuk watak, budi pekerti, dan kepribadiannya.

Dalam Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter, dijelaskan bahwasannya pelaksanaan pendidikan karakter dapat dilaksanakan melalui 3 Kegiatan, antara lain:⁴⁶

- a) *Intrakurikuler* adalah kegiatan pembelajaran untuk pemenuhan beban belajar dalam kurikulum sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan.
- b) *Ko kurikuler* adalah kegiatan yang dilaksanakan untuk penguatan, pendalaman, dan/atau pengayaan kegiatan Intrakurikuler.
- c) *Ekstrakurikuler* adalah kegiatan pengembangan karakter dalam rangka perluasan potensi, bakat, minat, kemampuan, kepribadian, kerja sama, dan kemandirian peserta didik secara optimal.

4. Prinsip-Prinsip Pendidikan Karakter

Melaksanakan pendidikan karakter tidaklah semudah yang kita bayangkan. Lebih-lebih pada dunia pendidikan di sekolah. Perlu adanya persiapan-persiapan, seperti perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran,

⁴⁶Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter.

serta dibutuhkan pendidik-pendidik yang berkompeten, profesional, dan berkepribadian baik.

Selain itu dalam upaya melaksanakan pendidikan karakter secara maksimal ada beberapa prinsip yang perlu diperhatikan. Prinsip-prinsip disini berfungsi sebagai acuan dasar dalam pelaksanaan pendidikan karakter. Menurut Sri Juidani sebagaimana dikutip oleh Zubaedi menyebutkan beberapa prinsip yang digunakan dalam pengembangan pendidikan karakter, diantaranya 1) Berkelanjutan, yaitu proses pengembangan nilai-nilai karakter merupakan proses yang tiada henti, dimulai dari awal peserta didik masuk sampai selesai dari suatu satuan pendidikan bahkan sampai terjun ke masyarakat; 2) Melalui semua mata pelajaran, yaitu pengembangan diri dan budaya sekolah serta muatan lokal; 3) Nilai-nilai tidak diajarkan, tetapi dikembangkan dan dilaksanakan, hal ini dapat dilakukan melalui pengembangan kemampuan, baik ranah kognitif, afektif dan psikomotorik; 4) proses pendidikan dilakukan peserta didik dengan aktif dan menyenangkan, yaitu guru harus merencanakan kegiatan belajar yang menyebabkan peserta didik aktif merumuskan pertanyaan, mencari sumber informasi yang sudah dimiliki, dan menumbuhkan nilai-nilai budaya dan karakter pada diri mereka melalui berbagai kegiatan belajar yang terjadi di kelas, sekolah, dan tugas-tugas diluar sekolah.

Berkaitan dengan itu semua, menurut Character Education Quality Standards sebagaimana dikutip Mulyasa merekomendasikan 11 prinsip untuk mewujudkan pendidikan karakter yang efektif.

- a. Mempromosikan nilai-nilai dasar etika sebagai basis karakter
- b. Mengidentifikasi karakter secara komprehensif supaya mencakup pemikiran, perasaan, dan perilaku.
- c. Menggunakan pendekatan yang tajam, praktis, dan efektif untuk membangun karakter.
- d. Menciptakan komunitas sekolah yang memiliki kepedulian.
- e. Memberi kesempatan kepada peserta didik untuk menunjukkan perilaku yang baik.
- f. Memiliki cakupan terhadap kurikulum yang bermakna dan menantang, yang menghargai semua peserta didik, membangun karakter mereka, dan membantu mereka untuk sukses.
- g. Mengusahakan tumbuhnya motivasi dari para peserta didik.
- h. Memfungsikan seluruh staf sekolah sebagai komunitas moral yang berbagi tanggung jawab untuk pendidikan karakter dan setia kepada nilai dasar yang sama.
- i. Adanya pembagian kepemimpinan moral dan dukungan luas dalam membangun inisiatif pendidikan karakter.
- j. Memfungsikan keluarga, dan anggota masyarakat sebagai mitra dalam usaha membangun pendidikan karakter.
- k. Mengevaluasi karakter sekolah, fungsi staff sekolah sebagai guru-guru karakter, dan manifestasi karakter positif dalam kehidupan peserta didik.⁴⁷

⁴⁷Muhammad Fadhilah & Lilif Mualifatu Khorida, *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini*, (Jogjakarta: Ar Ruzz Media, 2013), hlm. 29-32.

B. Karakter Peduli Lingkungan

1. Pengertian Karakter Peduli Lingkungan

Sartain (Seorang ahli psikologi Amerika) mengatakan bahwa yang dimaksud lingkungan (environment) meliputi semua kondisi dalam dunia ini yang dengan cara-cara tertentu mempengaruhi tingkah laku kita, perumbuhan, perkembangan, atau *life processes*.⁴⁸

Sartain membagi lingkungan itu menjadi 3 bagian sebagai berikut:⁴⁹

a. Lingkungan Alam atau Luar (external or physical enviroment)

Lingkungan alam atau luar ialah sesuatu yang ada dalam dunia ini yang bukan manusia, seperti rumah, tumbuh-tumbuhan, air, iklim, dan hewan.

b. Lingkungan Dalam (Internal environment)

Lingkungan dalam ialah segala sesuatu yang telah termasuk dalam diri kita, yang dapat mempengaruhi pertumbuhan fisik kita.

c. Lingkungan Sosial (Sosial environment)

Lingkungan sosial ialah tempat dimana masyarakat saling berinteraksi dan melakukan sesuatu secara bersama-sama antar sesama maupun dengan lingkungannya.

Pengertian lingkungan tertuang dalam Undang-Undang Nomor 32 tahun 2009 tentang Pengelolaan Lingkungan Hidup Pasal 1 (ayat 1) yang menyebutkan bahwa: Lingkungan hidup adalah kesatuan ruang dengan semua

⁴⁸M. Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan teori dan Praktis*, (Bandung: P Remaja Rosdakarya, 2011), hlm.72.

⁴⁹Fristiana Irina, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*, (Yogyakarta: Parama Ilmu, 2016), hlm. 93-94.

benda, daya, keadaan, dan makhluk hidup, termasuk manusia dan perilakunya, yang mempengaruhi alam itu sendiri, kelangsungan perikehidupan, dan kesejahteraan manusia serta makhluk hidup lain.⁵⁰

Berdasarkan beberapa pengertian di atas peneliti menyimpulkan lingkungan merupakan segala sesuatu yang berada di sekeliling kita yang dapat mempengaruhi kehidupan kita baik berupa benda hidup maupun mati. Lingkungan harus senantiasa dilestarikan untuk menciptakan keseimbangan di dalam kehidupan.

Menurut Kemendiknas dalam Agus Wibowo, Peduli lingkungan yaitu sikap dan tindakan berupaya mencegah kerusakan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.⁵¹

Jadi Karakter Peduli Lingkungan adalah suatu sikap yang dimiliki seseorang untuk memperbaiki dan mengelola lingkungan secara benar dan bermanfaat sehingga dapat dinikmati secara terus menerus tanpa merusak keadaannya, turut menjaga dan melestarikan sehingga ada manfaat yang berkesinambungan.

Lingkungan merupakan tempat kita berada. Lingkungan harus dijaga dengan sebaik-baiknya. Jangan sampai lingkungan dibiarkan rusak begitu saja tanpa adanya pemeliharaan dan pembaharuan. Peduli lingkungan adalah solusi untuk mengatasi krisis kepedulian lingkungan saat ini. Banyaknya

⁵⁰Sofyan Anwar Mufid, *Ekologi Manusia dalam Perspektif Kehidupan dan Ajaran Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), hlm. 18.

⁵¹ Agus Wibowo, *Manajemen Pendidikan...* hlm.15.

banjir, tanah longsor, dan polusi udara merupakan akibat dari tidak adanya kepedulian terhadap lingkungan.

Melalui pendidikan karakter anak usia dini diharapkan dapat mampu membangkitkan dan mewujudkan kepedulian lingkungan. Caranya ialah dengan mengenalkan anak-anak tentang pentingnya menjaga lingkungan. Pembelajarannya dapat dilakukan dengan mengajarkan anak untuk membuang sampah pada tempatnya, menyayangi tumbuh-tumbuhan, dan selalu menjaga kebersihan ditempat manapun berada.⁵²

2. Lingkungan Pendidikan

Proses pendidikan pada umumnya akan selalu berhubungan atau tidak pernah lepas dari pengaruh lingkungan. Lingkungan pendidikan diartikan sebagai segala sesuatu yang melingkupi proses berlangsungnya pendidikan. Lingkungan pendidikan bisa berupa lingkungan fisik, sosial, budaya, keamanan dan kenyamanan. Antara proses kegiatan pendidikan dengan lingkungan merupakan dua hal yang tidak bisa dilepaskan.

Lingkungan pendidikan juga dapat dibedakan menurut tempat dimana peserta didik hidup dan menerima pengalaman pendidikan. Dilihat dari dimensi ini, lingkungan pendidikan dapat dibedakan menjadi 3 pula, yaitu;(1) Lingkungan Keluarga, (2) Lingkungan Sekolah dan (3) Lingkungan Masyarakat. Ketiga lingkungan dimana pesera didik mengalami perubahan kehidupan ini memiliki corak yang berbeda. Berbeda dalam hal situasi, sifat, materi pendidikan, metode yang digunakan, serta subjek yang terlibat.

⁵²Muhammad Fadhilah & Lilif Mualifatu Khrida, *Pendidikan...*hlm. 203.

Disamping memiliki perbedaan juga memiliki persamaan. Kesamaan yang nyata adalah kesemuanya merupakan pusat-pusat pendidikan dimana peserta didik mengalami proses belajar tentang pengetahuan, kecerdasan, nilai dan sikap.⁵³

Dalam implementasi pendidikan karakter peduli lingkungan menurut peneliti lingkungan sekolah dalam proses pendidikan diharapkan mampu mendukung tercapainya tujuan pendidikan. Lingkungan sekolah dapat membantu membentuk karakter peduli lingkungan untuk meningkatkan kepekaan dan kepedulian terhadap lingkungan.

3. Islam dan Lingkungan Hidup Manusia.

Selama berjuta-juta tahun yang lalu, Allah telah menciptakan alam semesta termasuk bumi dan isinya. Yaitu jauh sebelum manusia diciptakan (QS. 2: 117). Di muka bumi Allah telah menciptakan makhluk berupa tumbuhan yang beraneka ragam dan berbagai jenis hewan sejak yang bersel satu hingga binatang-binatang raksasa. Kini tumbuh-tumbuhan telah punah dan dalam usia jutaan tahun terpendam di dalam Bumi. Karena peristiwa kimia, berubah menjadi barang tambang yang amat bermanfaat bagi kehidupan manusia. Seperti batu bara, minyak bumi, dan sebagainya.

Setelah kelahiran manusia, muncul jenis-jenis baru tumbuh-tumbuhan dan hewan yang disediakan untuk lingkungan manusia agar sejahtera hidupnya. Lingkungan itu perlu diolah dan dimanfaatkan manusia sebaik-baiknya, supaya sesuai dengan maksud Allah menyediakan itu semuanya.

⁵³Alif Rohman, *Memahami Ilmu Pendidikan*, (Yogyakarta: CV. Aswaja Pressindo, 2013), hlm. 195-197.

Kita harus mencintai lingkungan, artinya memperlakukan berbagai macam ragam, baik biotik maupun abiotik agar lingkungan hidup itu dapat berfungsi sebagaimana mestinya sesuai dengan kodratnya masing-masing, sehingga terwujud kesejahteraan dan kebahagiaan hidup manusia lahir dan batin.

Manusia memiliki peranan yang amat penting dalam pemeliharaan lingkungan. Peranan manusia dapat dikategorikan sebagai tujuan yang sangat mulia ditengah-tengah kehidupan manusia, yang akhirnya dibagi menjadi tiga tujuan. *Tujuan pertama*, Untuk mengabdikan pada Allah SWT. Ibadah ini meliputi segala sesuatu yang disenangi Allah dan diridhainya, baik berupa perkataan maupun perbuatan. Maka dalam konteks ini, sebenarnya bentuk ibadah itu mencakup semua aspek kehidupan. Tujuan Kedua; Sebagai wakil (Khalifah) Allah di atas bumi. Tujuan Ketiga; Membangun Peradaban di muka bumi. Usaha membangun bumi ini akan sempurna lewat cara menanam, membangun, memperbaiki dan menghidupi, serta menghindarkan diri dari hal-hal yang merusak. Nantinya tujuan-tujuan tersebut di atas akan saling melengkapi dan menyempurnakan. Karena membangun bumi termasuk dalam konteks pelaksanaan tugas kekhilafahan, kedua-duanya merupakan bentuk paling konkret dari ibadah kepada Allah SWT.

Seorang muslim dapat berinteraksi dengan lingkungan dan memeliharanya secara fleksibel dan leluasa, berdasarkan niatan beribadah kepada Allah SWT yaitu dengan cara penghijauan, menanam pepohonan, membangun, membersihkan, memelihara sumber alam dan kekayaannya, serta melindungi dari perbuatan-perbuatan yang dapat merusak ketertibannya.

Tentang upaya menjaga dan mencegah kerusakan lingkungan tersebut, Allah SWT berfirman yang artinya :“ *Dan janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi sesudah (Allah) memperbaikinya dan berdoalah kepadaNya dengan rasa takut (tidak akan diterima)dan harapan dikabulkan). Sesungguhnya rahmat Allah SWT amat banyak kepada orang-orang yang berbuat baik*”Itu artinya, Allah SWT melarang segala bentuk perusakan; seperti mencemarkan serta meniadakan keseimbangannya.⁵⁴

Apabila manusia mengurus dan mengelola alam lingkungan dengan berbagai kekayaan yang tersedia ini dengan sebaik-baiknya, seadil-adilnya, maka kebaikan itu akan dinikmati manusia secara awet dan lestari. Tetapi sebaliknya, apabila pengurusan alam ini tidak baik, boros dan serampangan, tidak adil, dan tidak seimbang dalam melakukan eksplorasi melewati batas dalam memperlakukan alam lingkungannya, niscara azab Allah dan malapetaka akan datang kepada manusia. Dan itu tidak lain akibat perbuatan manusia itu sendiri, maka terbuktilah apa yang diperingatkan Allah dalam firmanNya:

قُلْ انظُرُوا مَاذَا فِي السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَمَا تُغْنِي الْآيَاتُ وَالنُّذُرُ عَنْ قَوْمٍ لَّا يُؤْمِنُونَ
Katakanlah: “*Perhatikanlah apa yang ada di langit dan di bumi. Tidaklah bermanfaat tanda kekuasaan Allah dan Rasu-rasul yang memberi peringatan bagi orang-orang yang tidak beriman*” (Qs. 10:101)

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُمْ بَعْضَ الَّذِي عَمِلُوا لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ
“*telah tampak kerusakan di darat dan dilaut disebabkan perbuatan tangan manusia, supaya Allah merasakan kepada mereka sebagian dari (akibat) perbuatan mereka agar mereka (kembali ke jalan yang benar).* (Qs. 30:41)

⁵⁴Yusuf Al-Qardhawi, *Islam Agama Ramah Lingkungan*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2001), hlm.33-34

Allah telah mengatur tata kehidupan ini dengan harmonis, namun manusia jualah yang tidak puas dengan keadilan seperti itu. Adanya kerakusan dan ketamakan dalam mencapai kepuasan material, manusia tidak segan-segan membuat kerusakan, pengurusan terhadap alam sekitarnya.⁵⁵

4. Pendidikan Karakter Peduli Lingkungan.

Pendidikan karakter peduli lingkungan terkonsep dalam penanaman pendidikan karakter. Implementasi atau pelaksanaan pendidikan karakter di seklah terdiri dari beberapa jenis. Ada empat jenis karakter yang selama ini dikenal dan dilaksanakan dalam proses pendidikan. Berikut keempat jenis karakter tersebut:⁵⁶

- a. Pendidikan karakter berbasis nilai religious, yang merupakan kebenaran wahyu Tuhan (Konservasi Moral)
- b. Pendidikan karakter berbasis nilai budaya, antara lain yang berupa budi pekerti, pancasila, apresiasi sastra, serta keteladanan tokoh-tokoh sejarah dan para pemimpin bangsa.
- c. Pendidikan karakter berbasis lingkungan (Konservasi lingkungan)
- d. Pendidikan karakter berbasis potensi diri; yaitu sikap pribadi, hasil proses kesadaran pemerdayaan potensi diri yang diarahkan untuk meningkatkan kualitas pendidikan (Konsevasi humanis).

⁵⁵Arif Sumantri, *Kesehatan Lingkungan*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Grup, 2015), hlm. 291-292.

⁵⁶Jamal Ma'mur Asmani, *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*, (Jogjakarta: Diva Press, 2013).

Berdasarkan jenis pendidikan karakter, pendidikan karakter peduli lingkungan menurut peneliti termasuk dalam jenis pendidikan karakter berbasis lingkungan. Pendidikan karakter berbasis lingkungan akan membantu penanaman karakter peduli terhadap lingkungan.

Peduli lingkungan merupakan salah satu karakter yang harus dikembangkan disekolah yang harus dimiliki peserta didik sehingga mencerminkan kepedulian serta kepekaan peserta didik kepada lingkungannya. Ada beberapa indikator yang harus dicapai oleh sekolah dalam rangka menanamkan pendidikan karakter peduli lingkungan berupa:⁵⁷

- a. Pembiasaan memelihara kebersihan dan kelestarian lingkungan sekolah.
- b. Tersedia tempat pembuangan sampah dan tempat cuci tangan;
- c. Menyediakan kamar mandi dan air bersih;
- d. Pembiasaan hemat energy;
- e. Membuat biopori di area sekolah
- f. Membangun saluran pembuangan air limbah dengan baik;
- g. Melakukan pembiasaan memisahkan jenis sampah organik dan anorganik
- h. Penugasan pembuatan kompos dari sampah organik;
- i. Menyediakan alat kebersihan;
- j. Memprogramkan cinta bersih lingkungan;
- k. Dan lain-lain.

⁵⁷Syamsul Kurniawan, *Pendidikan Karakter...* hlm. 156.

C. Kurikulum dan Pengembangan Kesehatan Lingkungan Sekolah

Perencanaan dan pelaksanaan pendidikan karakter dilakukan oleh kepala sekolah, guru, tenaga kependidikan secara bersama-sama sebagai suatu komunitas pendidik dan diterapkan ke dalam kurikulum melalui hal-hal berikut ini:

1. Pengembangan Kurikulum Pendidikan

Kementerian Pendidikan Nasional mengungkapkan bahwa dalam perencanaan dan pelaksanaan pendidikan budaya dan karakter bangsa dilakukan oleh kepala sekolah, guru, tenaga pendidik secara bersama-sama sebagai suatu komunitas pendidik dan diterapkan ke dalam kurikulum sekolah.⁵⁸ Pengembangan kurikulum pendidikan karakter pada prinsipnya tidak dimasukkan sebagai pokok bahasan, tetapi terintegrasi ke dalam mata pelajaran, pengembangan diri, dan budaya sekolah. Oleh karena itu, guru dan pemangku kebijakan pendidikan di sekolah hendaknya dapat mengintegrasikan nilai-nilai yang dikembangkan dalam pendidikan karakter ke dalam kurikulum sekolah, silabus, dan rencana program pembelajaran (RPP) yang sudah ada.⁵⁹ Kementerian Pendidikan Nasional mengemukakan pengembangan pendidikan budaya dan karakter bangsa dilaksanakan melalui:

a. Program Pengembangan Diri

Di dalam program pengembangan diri, perencanaan, dan pelaksanaan pendidikan budaya dan karakter bangsa dilakukan melalui

⁵⁸Kementerian Pendidikan Nasional, *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*, 2010, hlm. 14.

⁵⁹Syamsul Kurniawan, *Pendidikan Karakter Konsep ...*hlm.108.

pengintegrasian dalam kehidupan sehari-hari disekolah melalui hal-hal berikut:

1) Kegiatan rutin sekolah

Kegiatan rutin sekolah merupakan kegiatan yang dilakukan secara terus menerus dan konsisten setiap saat. Kegiatan rutin sekolah merupakan implementasi pendidikan karakter peduli lingkungan. Kegiatan rutin sekolah bisa berupa kegiatan kebersihan diri sendiri seperti cuci tangan sebelum dan sesudah makan, cuci tangan dengan sabun setelah buang air, menggosok gigi, memotong rambut dan kuku secara berkala dan mencuci rambut dengan shampoo.

2) Kegiatan spontan

Kegiatan spontan adalah kegiatan yang dilakukan secara spontan pada saat itu juga. Kegiatan ini biasanya dilakukan pada saat guru atau tenaga kependidikan yang lain mengetahui adanya perbuatan yang kurang baik dari peserta didik, yang harus dikoreksi pada saat itu juga. Apabila guru mengetahui adanya perilaku dan sikap yang kurang baik dari peserta didik, pada saat itu juga guru harus melakukan koreksi sehingga peserta didik tidak akan melakukan tindakan yang tidak baik baik. Misalnya, ketika ada peserta didik yang membuang sampah tidak pada tempatnya, berlaku tidak sopan maka guru atau tenaga kependidikan lainnya harus cepat mengoreksi kesalahan yang dilakukan oleh peserta didik tersebut. Kegiatan spontan ini tidak berlaku untuk perilaku atau sikap peserta didik yang

tidak baik, tetapi perilaku yang baik harus direspons secara spontan dengan memberikan pujian.

3) Keteladanan

Keteladanan adalah perilaku atau sikap guru dan tenaga kependidikan lain dalam memberikan contoh terhadap tindakan-tindakan yang baik sehingga diharapkan dapat menjadi panutan bagi peserta didik untuk mencontohnya. Keteladanan yang dilakukan oleh tenaga pendidik dengan memberikan contoh perilaku yang mencerminkan perilaku peduli lingkungan. Bentuk keteladanan yang dilakukan misalnya berpakaian rapi, datang tepat pada waktunya, bekerja keras, bertutur kata sopan, serta merawat dan membersihkan lingkungan sekolah.

4) Pengkondisian

Pengkondisian merupakan usaha sekolah untuk mendukung penanaman dan pelaksanaan pendidikan karakter peduli lingkungan. Pengkondisian yang dilakukan oleh sekolah diantaranya berupa fasilitas kebersihan yang memadai, penyediaan toilet yang bersih, tempat sampah yang diletakkan di tempat yang strategis dilengkapi dengan pemisahan jenis sampah, penyediaan tempat cuci tangan, tempat pembuangan sampah, serta taman dan kolam sekolah sebagai cerminan dari sanitasi sekolah yang baik.⁶⁰

b. Pengintegrasian dalam Mata Pelajaran

⁶⁰Kementerian Pendidikan Nasional, *Pengembangan ...*hlm. 15-17.

Kementerian Pendidikan Nasional menjelaskan bahwa pengembangan nilai-nilai pendidikan budaya dan karakter bangsa dilakukan dalam pengintegrasian dalam mata pelajaran, tidak terkecuali pendidikan karakter peduli lingkungan. Pengintegrasian pendidikan karakter peduli lingkungan dalam mata pelajaran dapat dilakukan melalui hal-hal berikut ini:

- 1) Mengkaji Standar Kompetensi (SK) dan Kompetensi Dasar (KD) pada Standar Isi (SI) untuk menentukan nilai pendidikan karakter peduli lingkungan sudah tercakup didalamnya.
- 2) Memperlihatkan keterkaitan antara SK dan KD dengan nilai dan indicator untuk menentukan nilai pendidikan karakter peduli lingkungan yang dikembangkan.
- 3) Mencantumkan nilai-nilai yang berkaitan dengan pendidikan karakter peduli lingkungan pada silabus, rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP)
- 4) Mencantumkan kegiatan peduli lingkungan dalam mata pelajaran muatan local sekolah
- 5) Mengembangkan proses pembelajaran yang aktif, sehingga peserta didik dapat secara langsung mempraktikkan nilai atau perilaku peduli lingkungan.
- 6) Menyelenggarakan lomba kebersihan lingkungan antar kelas pada even-even tertentu.

7) Pemberian penghargaan kepada siswa yang peduli lingkungan.⁶¹

2. Pendekatan Pengembangan Proses Pembelajaran

Kementerian Pendidikan Nasional menjelaskan bahwa pembelajaran pendidikan budaya dan karakter bangsa menggunakan pendekatan proses belajar peserta didik secara aktif dan berpusat pada anak. Pelaksanaan pendidikan budaya dan karakter bangsa, salah satunya pendidikan peduli lingkungan dikembangkan dalam proses pembelajaran melalui:

- a. Kelas, melalui proses belajar setiap mata pelajaran atau kegiatan yang dirancang sedemikian rupa. Setiap kegiatan belajar mengembangkan kemampuan dalam ranah kognitif, afektif dan psikomotorik. Pengembangan proses pembelajaran di dalam kelas dilakukan melalui kegiatan belajar yang mengembangkan nilai-nilai tertentu seperti disiplin, jujur dan kerja keras. pengembangan nilai peduli lingkungan dapat dilakukan dengan pengkondisian didalam kelas agar peserta didik memiliki kesempatan untuk mengembangkan nilai tersebut.
- b. Sekolah, melalui berbagai kegiatan sekolah yang diikuti seluruh peserta didik, guru, kepala sekolah, dan tenaga administrasi disekolah itu, dirancang sekolah sejak awal tahun pelajaran, dan dimasukkan kedalam Kalender Akademik dan yang dilakukan sehari-hari sebagai bagian dari budaya sekolah. Pengembangan karakter peduli lingkungan yang dilakukan sekolah misalnya melalui program sekolah. Program sekolah yang dapat mendukung penanaman dan pelaksanaan karakter peduli

⁶¹Kementerian Pendidikan Nasional, *Pengembangan ...*hlm. 18 .

lingkungan dapat berupa perlombaan taman antar kelas dan lomba kebersihan antar kelas.

- c. Luar Sekolah, melalui kegiatan ekstrakurikuler dan kegiatan lain yang diikuti oleh seluruh atau sebagian peserta didik, dirancang sekolah sejak awal tahun pelajaran, dan dimasukkan kedalam Kalender Akademik. Pengembangan karakter peduli lingkungan yang dilakukan sekolah dapat berupa kegiatan ekstrakurikuler dan kunjungan sekolah.⁶²

3. Pengembangan Kesehatan Lingkungan Sekolah

Arif Sumantri dalam bukunya yang berjudul Kesehatan Lingkungan memberikan pemahaman tentang ilmu kesehatan Lingkungan, menurut Arif Sumantri, ilmu kesehatan lingkungan adalah ilmu multidisipliner yang mempelajari dinamika hubungan interaktif antara sekelompok manusia atau masyarakat dan berbagai perubahan komponen lingkungan hidup manusia yang diduga dapat menimbulkan gangguan kesehatan pada masyarakat dan mempelajari upaya untuk penanggulangan dan pencegahannya.⁶³ Pendidikan menjadi salah satu jalan untuk menciptakan lingkungan yang sehat. Lingkungan yang sehat akan membantu menciptakan keadaan yang kondusif bagi proses pembelajaran di sekolah.

Menurut Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia tahun 2006 tentang Pedoman Penyelenggaraan Kesehatan Lingkungan Sekolah, ada beberapa hal yang harus diperhatikan dalam penyelenggaraan kesehatan lingkungan sekolah. Sekolah harus mampu mendukung pembentukan

⁶²Kementerian Pendidikan Nasional, *Pengembangan ...* hlm. 20-21.

⁶³Arif Sumantri, *Kesehatan ...* hlm. 5.

karakter peduli lingkungan. Menurut Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Tahun 2006, tata laksana kesehatan lingkungan sekolah meliputi:

- a. Pemeliharaan Ruang dan Bangunan, kegiatan pembersihan ruang dan bangunan meliputi intensitas pelaksanaan kebersihan, kegiatan pembersihan, penggunaan larutan disinfektan dalam kegiatan kebersihan, dan pengecatan dinding apabila telah usam.
- b. Pencahayaan, pencahayaan cukup dan merata, serta adanya pencahayaan tambahan jika ruangan dalam keadaan gelap.
- c. Ventilasi, ventilasi ruang untuk mendapatkan udara yang segar dan bersih.
- d. Fasilitas Sanitasi, sanitasi sekolah meliputi pengelolaan toilet, pengelolaan sarana pembuangan air limbah, sarana pembuangan sampah.
- e. Kantin/warung sekolah, kantin/warung sekolah selalu mengutamakan kebersihan dan kesehatan dari makanan yang dijual untuk dikonsumsi oleh siswa.
- f. Bebas dari jentik nyamuk, lingkungan sekolah harus bebas dari jentik nyamuk. Sekolah mengupayakan program untuk membasmi dan mencegah tumbuhnya jentik nyamuk.
- g. Bebas asap rokok, terdapat larangan dan himbauan untuk tidak merokok di lingkungan sekolah.

- h. Promosi hygiene dan sanitasi sekolah dapat dilakukan secara langsung maupun tidak langsung.⁶⁴



⁶⁴*Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Tahun 2006 tentang Pedoman Penyelenggaraan Kesehatan Lingkungan Sekolah*

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif menggunakan model studi kasus. Menurut Creswell (1998) menyatakan model studi kasus adalah model yang menekankan pada eksplorasi dari suatu kasus atau beberapa kasus secara mendetail, disertai dengan penggalian data secara mendalam yang melibatkan sumber informasi yang kaya akan konteks.⁶⁵

Model penelitian yang peneliti lakukan adalah mengeksplorasi bagaimana proses implementasi pendidikan karakter peduli lingkungan di SDIT Muhammadiyah Cipete Cilongok. Maka dalam penelitian ini peneliti menyaksikan langsung ke lokasi penelitian untuk mendapatkan data-data yang diperlukan.

B. Lokasi Penelitian

Penelitian ini berlokasi di SDIT Muhammadiyah Cipete Cilongok Kabupaten Banyumas. Adapun yang menjadi pertimbangan untuk mengadakan penelitian dilembaga pendidikan tersebut adalah sebagai berikut:

1. SDIT Muhammadiyah Cipete berhasil mendapatkan Juara 1 Duta Sanitasi tingkat provinsi tahun 2017.

⁶⁵Haris Herdiansyah, *Metode Penelitian Kualitatif untuk Ilmu-Ilmu Sosial*, (Jakarta:Salemba Humanika, 2014), hlm.76.

2. Peran kepala sekolah, guru dalam memberikan keteladan sebagai bentuk cinta lingkungan, seperti menyapu mengepel, yang mungkin untuk jaman sekarang ini, jarang dilakukan oleh kepala sekolah maupun guru-guru yang lain.
3. Keadaan sekolah yang hijau dan bersih.

C. Objek dan Subjek Penelitian

1. Objek Penelitian

Objek Penelitian adalah apa yang menjadi titik perhatian suatu penelitian. Dalam hal ini objek penelitian yang menjadi fokus penelitian adalah implementasi Pendidikan karakter di SDIT Muhammadiyah Cipete Cilongok.

2. Subjek Penelitian

Yang dimaksud subjek penelitian adalah orang yang dijadikan sebagai sumber informasi untuk menggali data dalam sebuah penelitian. Hal ini yang peneliti jadikan subjek adalah

a. Bapak Rohman S,Pt selaku kepala sekolah

b. Guru kelas

1) Ibu Sri Mulyati (Guru kelas 4a)

2) Ibu Doni (Guru Kelas 3a)

3) Ibu Naura (Guru Kelas 3b)

c. Siswa

1) Nandin Dwi Astuti (Siswa Kelas VI)

2) Intan Dwi Ayu Ningrum (Siswa Kelas V)

D. Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data-data yang akurat, maka diperlukan beberapa metode untuk mengumpulkan data, sehingga data yang diperoleh berfungsi sebagai data yang valid dan objektif serta tidak menyimpang, maka metode yang digunakan adalah:

1. Metode Observasi

Observasi ialah pengamatan dan pencatatan yang sistematis terhadap gejala-gejala yang diteliti. Inti dari observasi adalah adanya perilaku yang tampak dan adanya tujuan yang ingin dicapai. Perilaku yang tampak dapat berupa perilaku yang dilihat langsung oleh mata, dapat didengar, dihitung, dan diukur. Tujuan observasi adalah mendeskripsikan lingkungan yang diamat, aktivitas-aktivitas yang berlangsung, individu-individu yang terlibat dalam lingkungan tersebut beserta aktivitas dan perilaku yang dimunculkan.⁶⁶

Cara mengumpulkan dengan metode observasi dengan mengamati langsung terhadap objek yang diteliti yang disertai dengan catatan-catatan terhadap hal-hal yang ditemukan di lapangan pada waktu melakukan observasi, dari data yang diperoleh selanjutnya diolah untuk mendapatkan sebuah teori.

Metode observasi digunakan untuk mendapatkan data dilapangan terkait dengan implementasi pendidikan karakter peduli lingkungan melalui berbagai kegiatan- kegiatan sekolah baik didalam maupun diluar kelas.

⁶⁶Haris Herdiansyah, *Metode Penelitian...* hlm. 132.

Adapun jadwal observasi yang penulis lakukan adalah pada 12 April 2018 dengan objek kegiatan rutin piket di sekolah, pada 21 April 2018 dengan objek kegiatan sabtu sehat sabtu bersih, pada 26 April 2018 dengan objek pembelajaran dikelas 2a, pada 27 April 2018 dengan objek pembelajaran PAI dikelas 1, pada 28 April 2018 dengan objek lingkungan sekolah.

2. Metode Interview (Wawancara)

Menurut Moleong (2005), wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan tersebut. Dalam penelitian kualitatif, wawancara menjadi metode pengumpulan data yang utama. Sebagian besar data yang diperoleh melalui wawancara. Untuk itu penguasaan teknik wawancara sangat mutlak diperlukan.⁶⁷

Ditinjau dari pelaksanaannya, wawancara dibedakan atas tiga macam yaitu:

- a. Wawancara bebas, yaitu dimana pewawancara bebas menanyakan apa saja, tetapi juga mengingat data yang akan dikumpulkan. Wawancara bebas ini dilakukan dengan tidak membawa pedoman wawancara tentang apa yang ditanyakan. Kelebihan metode ini adalah bahwa responden tidak menyadari sepenuhnya bahwa ia sedang diwawancarai, sedangkan kelemahan dari metode ini adalah arah pertanyaan kurang terkendali.

⁶⁷Haris Herdiansyah, *Metode Penelitian...* hlm.118.

- b. Wawancara terpinpin, yaitu wawancara yang dilakukan Vleh pewawancara dengan membawa sederetan pertanyaan lengkap dan terperinci.
- c. Wawancara bebas terpinpin, yaitu kombinasi antara wawancara bebas dan wawancara terpinpin,

Dalam penelitian ini, metode wawancara digunakan karena dengan melalui wawancara, peneliti dapat memperoleh atau mengetahui hal-hal yang berkaitan dengan penelitian secara mendalam dari responden atau informan. Jenis wawancara yang digunakan peneliti adalah wawancara bebas terpinpin, dan instrument yang digunakan dalam wawancara adalah pedoman wawancara. Adapun wawancara yang dilakukan dalam penelitian ini meliputi tentang:

- a. Wawancara pada tanggal 12 April 2018 dengan Bapak Rohman S.Pt selaku kepala sekolah SDIT Muhammadiyah Cipete kecamatan Cilongok mengenai profil sekolah serta pelaksanaan pendidikan Karakter Peduli Lingkungan di SD IT Muhammadiyah Cipete Kecamatan Cilongok.
- b. Wawancara pada tanggal 13 April 2018 dengan Ibu Sri Mulyati S.Pd mengenai implementasi pendidikan karakter peduli lingkungan baik didalam maupun diluar kelas di SDIT Muhammadiyah Cipete Cilongok.
- c. Wawancara pada tanggal 25 April 2018 dengan Ibu Doni Astuti S.E mengenai implementasi pendidikan karakter peduli lingkungan didalam maupun diluar kelas di SDIT Muhammadiyah Cipete Cilongok.

- d. Wawancara pada tanggal 21 April 2018 dengan Ibu Nora Kresnayanti S.Pd mengenai implementasi pendidikan karakter peduli lingkungan didalam maupun diluar kelas di SDIT Muhammadiyah Cipete Cilongok.
- e. Wawancara pada tanggal 26 April 2018 dengan Rainandynta Ardelia Ramadhani mengenai kegiatan yang dilakukan siswa dalam proses implementasi pendidikan karakter peduli lingkungan.
- f. Wawancara pada tanggal 27 April 2018 dengan Intan Dwi Ayu Ningrum mengenai kegiatan yang dilakukan siswa dalam proses implementasi pendidikan karakter peduli lingkungan.

3. Metode Dokumentasi.

Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumen yang berbentuk tulisan misalnya catatan harian, sejarah kehidupan, biografi, peraturan, kebijakan. Dokumen yang berbentuk gambar, misalnya foto, gambar hidup, sketsa, dan lain-lain. Hasil penelitian dari observasi akan lebih kredibel atau dapat dipercaya kalau didukung oleh sejarah pribadi kehidupan masa kecil, sekolah, di tempat kerja, di masyarakat, dan autobiologi.⁶⁸

Metode dokumentasi digunakan oleh peneliti untuk mendapatkan data, jumlah keseluruhan peserta didik, guru, dan tenaga kependidikan disamping juga letak geografis, peta-peta, foto-foto kegiatan, data inventaris terhadap pemenuhan-pemenuhan material dalam mengajar seperti alat bantu,

⁶⁸Diakses melalui, <http://www.Konsistensi.com/2013/04/pengumpulan-data-penelitian-dengan.html?m=1>, pada hari selasa, 21 November 2017.pukul 21.00 WIB.

poster dan wujud lain yang diperlukan untuk menunjang kejelasan objek penelitian.

E. Teknik Analisis Data'

Analisis data merupakan sistem sistematis pencarian dan peraturan transkripsi wawancara, catatan lapangan, dan materi-materi lain yang telah anda kumpulkan untuk meningkatkan pemahaman anda sendiri mengenai materi-materi dan untuk memungkinkan anda menyajikan apa yang anda temukan pada orang lain.⁶⁹

Penelitian ini menggunakan analisis data kualitatif model Miles Huberman. Miles Huberman, mengemukakan bahwa aktifitas dalam kualitatif dilakukan secara interaktif. Kegiatan tersebut yaitu data reduction (reduksi data), data display (penyajian data), dan verification (verifikasi/kesimpulan).

Berikut adalah penjelasan kegiatan dalam analisis data menurut Miles Huberman:⁷⁰

1. Reduksi Data

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya.

Tahap reduksi ini hasil akhirnya yaitu akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk mengumpulkan data yang lebih kredibel dan spesifik terkait dengan penelitian yang peneliti lakukan.

⁶⁹Emzir, *Metodologi Penelitian Kualitatif: Analisis Data*, (Jakarta: Rajawali Press, 2011), hlm. 85.

⁷⁰Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*...hlm.337-345.

Setelah semua data yang dibutuhkan telah diperoleh, kemudian peneliti melakukan penyajian data.

2. Penyajian Data (Display Data)

Data yang telah direduksi kemudian disajikan dengan cara di narasikan. Penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan hubungan antar kategori dan sebagainya. Peneliti dalam penyajian data akan melakukannya dengan bentuk teks bersifat naratif, dan dalam mendisplaykan data, huruf besar, huruf kecil, dan angka disusun kedalam urutan sehingga strukturnya dapat dipahami.

Dalam penyajian data, penulis mendeskripsikan bagaimana Implementasi pendidikan karakter peduli lingkungan di SDIT Muhammadiyah Cipete Kecamatan Cilongok Kabupaten Banyumas dalam bentuk teks yang naratif sesuai dengan penyajian data dalam jenis penelitian tersebut.

3. Verifikasi atau Kesimpulan

Setelah data dikumpulkan, kemudian direduksi dan disajikan, kegiatan data penting lainnya adalah penarikan kesimpulan. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya.

Metode ini penulis gunakan untuk mengambil kesimpulan dan verifikasi dari berbagai informasi tentang bagaimana Bagaimana

Implementasi Pendidikan Karakter Peduli Lingkungan di SDIT
Muhammadiyah Cipete Kecamatan Cilongok Kabupaten Banyumas.



BAB IV

PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Sekolah

1. Sejarah Berdirinya

Sekolah Dasar Islam Terpadu Muhammadiyah Cipete didirikan pada tahun 2004 yang merupakan sekolah lanjutan dari Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah yang dirasa kurang mengalami perkembangan yang signifikan, baik dari sisi kualitas maupun kuantitas. Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah pada saat itu dikepalai oleh Bapak Kodir, pada tahun 2003 mengalami kemunduran hingga tidak ada murid kelas 1. Ketertarikan masyarakat pun kurang sehingga dari peristiwa tersebut pimpinan daerah dan pimpinan ranting Muhammadiyah beralih fungsi dari Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah menjadi Sekolah Islam Terpadu Muhammadiyah yang pada saat bersamaan dalam satu gedung terdapat 2 sekolah dan 2 kepala sekolah.

Perkembangan SDIT Muhammadiyah 1 sampai 3 tahun belum mendapat kepercayaan penuh dari masyarakat. Baru pada tahun 2009 SDIT Muhammadiyah Cipete mendapat perhatian dan kepercayaan dari masyarakat untuk membimbing putra dan putri mereka. SDIT Muhammadiyah Cipete merupakan SD Swasta pertama di Kabupaten Cilongok yang menggunakan sistem Terpadu yang memadukan Iptek dan Imtaq.

2. Visi dan Misi

Visi:

“Terwujudnya Kecerdasan spiritual, intelektual, emosional dengan landasan nilai-nilai Al-Qur’an dan Sunnah serta menjadi sekolah unggul dan berprestasi, Islami dan berkarakter”

Misi:

- a. Melaksanakan pendidikan dan pengajaran dengan mengembangkan kurikulum integratif antara IMTAQ, IPTEK, dan AKHLAK.
- b. Membina dan mengembangkan prestasi siswa melalui kurikulum inti, mulok dan ekstrakurikuler.
- c. Membina kehidupan dan lingkungan sekolah yang Islami.
- d. Melaksanakan pembelajaran dan bimbingan secara efektif sehingga potensi siswa dapat berkembang secara optimal.
- e. Mengembangkan budaya disiplin dan etos kerja yang tinggi.
- f. Membentuk lingkungan pendidikan di sekolah yang mampu menumbuhkan dan meningkatkan kualitas keagamaan siswa.
- g. Meningkatkan manajemen partisipatif yang melibatkan siswa, guru, orang tua dan stakeholder sekolah.

Tujuan:

- a. Menguasai Baca Tulis Al-Qur’an, Hafalan, Penguasaan Bahasa Arab, Bahasa Inggris, Komputer dan Ibadah.
- b. Meraih prestasi akademik dan non akademik minimal ditingkat Desa, Kecamatan, Kabupaten, Provinsi, dan Nasional.

- c. Mengamalkan ajaran Agama, Ilmu Pengetahuan, dan Teknologi, serta seni sebagai hasil pembelajaran.
- d. Menguasai keterampilan hidup, sebagai bekal untuk studi lanjut.
- e. Menguasai pendidikan dasar sebagai bekal pendidikan ditingkat yang lebih tinggi.
- f. Meningkatkan hasil belajar sehingga mampu bersaing dengan sekolah yang lain.
- g. Mengembangkan dan menumbuhkan semangat keunggulan dan proses pendidikan serta pengajaran yang berkualitas.
- h. Menanamkan kepribadian yang mantap dan dinamis serta berbudi pekerti luhur.
- i. Mendorong siswa mengenali potensi dirinya sehingga dapat dikembangkan secara optimal.
- j. Menciptakan lingkungan sekolah yang kondusif, aman, nyaman dan menyenangkan.
- k. Menerapkan sistem manajemen yang transparan dan demokratis dengan mengutamakan keberhasilan dan keadilan.
- l. Melakukan kerjasama yang harmonis antara sekolah dan lembaga kemasyarakatan menuju sekolah yang inovatif.

3. Profil Sekolah

a. Data Sekolah

1) Nama Sekolah : SDIT Muhammadiyah Cipete

2) Alamat :

- Jalan : Raya Jombor Cipete-Cilongok
- Kelurahan/Desa : Cipete
- Kecamatan : Cilongok
- Kabupaten : Banyumas
- No. Telepon : (0281)655270
- No. Faksimil : -
- Alamat Email : sdim_cip@yahoo.co.id
- Website :
- 3) Status Sekolah : Swasta
- 4) NSS : 102030217058
- 5) Pendirian Sekolah :
- a) Tahun didirikan : 2004
- b) Dasar Pendirian : SK Kepala Dinas Pendidikan
: Kabupaten Banyumas Nomor
421.1/156/2007
- c) Lembaga/Yayasan Pendiri : Muhammadiyah Cabang Cilongok
- d) Akreditasi : Terakreditasi B Nilai 79 tahun 2010- 2015.
- 6) Tanah dan Bangunan
- a) Status : Milik Sendiri
- b) Bukti Kepemilikan : Sertifikat Badan Pertanahan Nasional
- b. Sumber Daya Pendidikan
- 1) Lingkungan Sekolah
- a) Lokasi dan Denah Sekolah (Dilampirkan) : Ya/Tidak*)

b) Luas Tanah : 900 m

c) Luas Bangunan : 465 m

2) Rombongan Belajar

Perkiraan data rombongan belajar lima tahun kedepan

Tahun Pelajaran	Jumlah Rombongan Belajar						Jumlah Rombel
	Kelas 1	Kelas 2	Kelas 3	Kelas 4	Kelas 5	Kelas 6	
2015	2	2	2	1	1	1	9
2016	2	2	2	2	1	1	10
2017	2	2	2	2	2	1	11
2018	2	2	2	2	2	2	12
2019	3	2	2	2	2	2	13

3) Pendidik dan Tenaga Kependidikan

a) Kepala Sekolah

N	Jabatan	Nama	Usia	Pendidikan Terakhir	Masa Kerja
1.	Kepala Sekolah	Rohman	37	S1	10 Th 10 Bln

b) Kualifikasi Pendidikan, status, dan Jenis Kelamin

No	Kualifikasi Pendidikan	Jumlah dan Status Guru				Jumlah
		GT/PNS		GTT/Non PNS		
		L	P	L	P	
1	S-3/S-2	-	-	-	-	-
2	S-1	3	4	1	2	10
3	D-4	-	-	-	-	-
4	D-3/ Sarmud	-	-	-	-	-
5	D-2	-	-	-	-	-

No	Kualifikasi Pendidikan	Jumlah dan Status Guru				Jumlah
		GT/PNS		GTT/Non PNS		
		L	P	L	P	
6	D-1	-	-	-	-	-
7	< SMA Sederajat	-	-	-	-	-
	Jumlah	3	4	1	3	11

c) Perkiraan Kualifikasi Pendidikan, Status dan Jumlah empat tahun ke depan.

Tahun Pelajaran	Kualifikasi Pendidikan	GT/PNS	GTT/ Non PNS	Jumlah
2015	S-1	-	3	3
	S-2	1	-	1
2016	S-1	-	-	-
	S-2	2	-	2
2017	S-1	-	-	-
	S-2	2	-	2
2018	S-1	-	-	-
	S-2	3	-	3

d) Jumlah Pendidik dengan Tugas Mengajar Sesuai dengan Latar Belakang Pendidikan

N	Guru Kelas/Mapel	Jumlah guru dengan latar belakang pendidikan sesuai dengan tugas mengajar					Jumlah guru dengan latar belakang pendidikan yang tidak sesuai dengan tugas mengajar					jumlah
		SP G/S GO /PGA	D-1/D-2	Sar mu d/D-3	S-1/D-4	S-2/S-3	SP G/S GO /PGA	D-1/D-2	Sar mu d/D-3	S-1/D-4	S-2/S-3	
1	Guru Kelas	-	-	-	7	-	-	-	-	1	-	8
2	Guru PAI	-	-	-	1	-	-	-	-	-	-	1
3	Guru PJOK	-	-	-	-	-	1	-	-	-	-	1
	Jumlah	-	-	-	8	-	1	-	-	1	-	10

e) Pengembangan Kompetensi/Profesionalisme Pendidik

NO	Jenis Pengembangan Kompetensi	Jumlah guru yang telah mengikuti kegiatan pengembangan kompetensi/Profesionalisme		Jumlah
		Laki-laki	Perempuan	
1	Pendidikan dan latihan Profesional guru	1	1	2
2	Diklat Ketrampilan	2	1	3
3	Diklat Perpustakaan	1	-	1
4	Seminar dan Lokakarya	2	2	4
5	KKG	5	4	9
6	Pembuatan Soal Ulangan	1	-	1
7	Workshop	2	1	3

f) Jumlah guru yang lulus sertifikasi dan prediksi lima tahun ke depan

NO	Jabatan	Jumlah	Yang sudah lulus sertifikasi	Prediksi Guru Lulus Sertifikasi					Jumlah
				TH 2015	2016	2017	2018	2019	
1	Kepala Sekolah	1	1						
2	Guru Kelas	8	3	1	1	-	1	2	5
3	Guru PAI	1	1	1	-	-	-	-	2
4	Guru PJOK	1	-	-	-	-	-	1	1
	Jumlah	11	5	1	1	-	1	2	8

g) Tenaga Kependidikan

NO	Tenaga Kependidikan	Jumlah tenaga kependidikan dan kualifikasi pendidikan					Jumlah tenaga kependidikan berdasarkan status dan jenis kelamin				Jml
		< SMA	D-1	D-2	D-3	S-1	PNS		Non PNS		
							L	P	L	P	
1	Perpustakaan	1	-	-	-	-	-	-	1	-	1
2	DRIVER	2	-	-	-	-	-	-	2	-	2

c. Proses Pembelajaran

1) Struktur Kurikulum

No	Komponen	Alokasi Waktu Per minggu					
		Kelas 1	Kelas 2	Kelas 3	Kelas 4	Kelas 5	Kelas 6
A. Mata Pelajaran							
1	Pend Agama	3	4	4	3	3	3
2.	PKN	2	2	2	2	2	2
3	Bahasa Indonesia	8	8	7	5	5	5
4	Matematika	6	6	6	5	5	5
5	IPA	2	2	2	4	4	4
6	IPS	2	2	2	3	3	3
7	SBK	2	2	2	4	4	4
8	PJOK	3	3	3	4	4	4
B. Muatan Lokal							
1	Mulok Bahasa Jawa	2	2	2	2	2	2
2	Mulok Budaya Bms	-	-	2	2	2	2
3.	Mulok Pilihan Sekolah - Bahasa Arab - Bahasa Inggris - Komputer - BTQ	6	6	6	8	8	8
Jumlah jam Pelajaran		36	37	36	38	42	42
C. Pengembangan Diri (Isilah dengan tanda X)							
1	Pramuka	-	-	X	X	x	X
2	UKS	X	x	X	X	x	X
3	Perpustakaan	-	-	-	X	x	X
4	Bahasa Inggris	X	x	X	X	x	X
5	Bahasa Arab	X	x	X	X	X	X
6	Baca Tulis Al-Qur'an	X	x	X	X	X	X
D. Budi pekerti							
		2	2	2	2	2	2

2) Keadaan Siswa

NO	KELAS	JUMLAH SISWA		
		L	P	L+P
1	I	22	38	60
2	II	29	22	51
3	III	26	26	52
4	IV	37	21	58
5	V	24	20	44
6	VI	14	16	30
	JUMLAH	152	143	295

d. Kegiatan Belajar Mengajar

Kegiatan belajar mengajar di SDIT Muhammadiyah Cipete Cilongok Banyumas menggunakan kurikulum KTSP (untuk kelas 3 dan 6) sedangkan untuk kelas 1, 2, 4, dan 5 mulai tahun 2014 menggunakan kurikulum 2013 dengan sistem pembelajaran full Day school kecuali pada kelas I dan II pembelajaran berakhir pada pukul 13.00 WIB. Namun pergantian kembali ke KTSP mulai tahun ajaran 2015/2016 sesuai instruksi pemerintah.

e. Keadaan Sekolah

- 1) Gedung Sekolah : 2 Buah, Keadaan : baik/~~rusak~~
- a) Ruang Kelas : 11 Ruang
- Keadaan : Baik

- Rusak Sedang : -
- Rusak Berat : -
- b) Kantor SD : 1 Ruang, Keadaan : Baik
- c) Ruang Perpustakaan : 1 Ruang,
Keadaan : Belum Standar
- d) Ruang UKS : 1 Ruang, Keadaan : Baik
- e) Mushola : 1 Ruang, Keadaan : Baik
- f) Sumber Air : 1 : Baik
- g) Gudang : 1 Ruang, Keadaan : Baik
- h) Dapur : 1 Ruang, Keadaan : Baik
- i) Lab. Komputer : 1 Ruang, Keadaan : rusak ringan
- j) Kamar Mandi dan WC : 5 Ruang, Keadaan : Baik
- 2) Rumah Dinas
- a) Rumah Dinas K. SD : - ruang, Keadaan: -
- b) Rumah Dinas Guru : - ruang, Keadaan: -
- c) Rumah Dinas Penjaga : - ruang, Keadaan: -
- 3) Perkakas Sekolah
- a) Meja Guru : 13 Buah
- b) Meja Murid : 245 Buah
- c) Kursi Guru : 13 Buah
- d) Kursi Murid : 217 Buah.
- e) Kursi Tamu : 1 Set
- f) Bangku Murid : 24 Buah

- g) Papan Tulis : 10 Buah
- h) Almari : 9 Buah
- i) Rak Buku : 9 Buah
- j) Alat PPPK : 3 Buah
- k) Mesin Ketik : 1 Buah
- l) Listrik : 1 Ada/~~tidak~~
- m) Telephone : 1 Buah
- n) Komputer : 4 Buah
- o) Mobil Sekolah : 3 Buah
- p) Orgen : 2 Buah
- q) Marchingband : 1 Set
- r) Hadroh : 1 Set
- s) Printer : 2 Buah
- t) Laptop : 1 Buah
- u) Alat Peraga : Cukup
- v) Papan Mading : 2 Buah.

Setelah penulis melakukan pengumpulan data dari hasil penelitian yang diperoleh dari wawancara, observasi dan dokumentasi maka selanjutnya penulis melakukan analisis data untuk menjelaskan lebih lanjut terkait dengan Implementasi Pendidikan Karakter Peduli Lingkungan di SDIT Muhammadiyah Cipete Kecamatan Cilongok Kabupaten Banyumas.

Sesuai dengan analisis data yang dipilih penulis yaitu menggunakan deskriptif kualitatif (Pemaparan) dengan menganalisis data yang telah penulis

kumpulkan melalui wawancara, observasi dan dokumentasi selama penulis mengadakan disekolah tersebut.

Data yang diperoleh dan dipaparkan oleh penulis, kemudian akan dianalisis oleh penulis sesuai dengan hasil penelitian dengan dengan mengacu pada rumusan masalah. Dibawah ini adalah hasil dari analisis penulis.

Hasil observasi dan wawancara serta didukung dengan dokumen-dokumen yang berkaitan menunjukkan adanya Implementasi Pendidikan Karakter Peduli Lingkungan di SDIT Muhammadiyah Cipete Kecamatan Cilongok Kabupaten Banyumas. Peneliti menganalisis kegiatan Intrakulikuler, Ko Kulikuler, dan Ekstrakulikuler dalam Pelaksanaan Pendidikan Karakter Peduli Lingkungan di SDIT Muhammadiyah Cipete. Berikut uraian tentang hasil penelitian dan pembahasannya sebagai berikut:

B. Kegiatan Intrakurikuler dalam Pelaksanaan Pendidikan Karakter Peduli Lingkungan

Kegiatan Intrakulikuler dalam rangka pelaksanaan pendidikan karakter peduli lingkungan di SDIT Muhammadiyah Cipete dilaksanakan melalui beberapa kegiatan antara lain:

1. Pengintegrasian dalam Mata Pelajaran

Pelaksanaan pendidikan karakter peduli lingkungan terintegrasi dalam mata pelajaran yang dilaksanakan di SDIT Muhammadiyah Cipete. Menurut kepala sekolah pengintegrasian pendidikan karakter peduli lingkungan dalam mata pelajaran sebagai berikut:

Rohman : "Diintegrasikan kesemua mata pelajaran, setiap belajar yang berkaitan dengan lingkungan dihubungkan dengan agama

kita sendiri sehingga untuk kepedulian lingkungan dan alam bisa tertanam pada siswa.”

Pernyataan kepala sekolah tersebut diperkuat dengan hasil wawancara dengan guru sebagai berikut:

- Sri Mulyati : “Ya diintegrasikan menyesuaikan dengan materi yang sekiranya ada hubungannya dengan lingkungan. Kalau lingkungan si lebih sering mata pelajaran IPA, IPS, dan SBK”
- Doni Astuti : “Biasanya si kalau ada teorinya biasanya diselipkan, ditekankan untuk menjaga kebersihan, tapi kalau untuk praktek menjaga kebersihan ya setiap hari.”

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah dan guru diperoleh hasil bahwa guru sudah berusaha mengintegrasikan pendidikan karakter peduli lingkungan dalam mata pelajaran sesuai dengan materi yang diajarkan. Pengintegrasian yang dilakukan guru terutama dalam proses pembelajaran.

Hasil wawancara dengan kepala sekolah dan guru berkaitan dengan pengintegrasian pendidikan karakter peduli lingkungan diperkuat dengan hasil observasi yang dilakukan peneliti selama penelitian. Peneliti melakukan observasi pada mata pelajaran PAI. Pada pembelajaran Agama di kelas III materi Thaharah, guru mengajaksiswa praktik langsung berwudhu di tempat wudhu mushola sekolah. Guru membimbing siswa praktik wudhu dengan baik. Guru memberikan contoh wudhu dengan tertib dan tidak boros menggunakan air. Guru menekankan pada siswa untuk berwudhu dengan baik sampai bersih serta menjaga kebersihan lingkungan sekitar, tidak bermain air wudhu.

Hasil wawancara dan observasi diperkuat dengan hasil dokumentasi yang didapat selama penelitian. Berdasarkan RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran) guru mencantumkan nilai-nilai yang akan dicapai dalam proses pembelajaran. Guru merancang proses pembelajaran yang akan dilaksanakan selama proses pembelajaran. Penggunaan media dan metode dicantumkan dalam RPP yang digunakan selama proses pembelajaran.

Dari hasil wawancara dan observasi peneliti menyimpulkan bahwa pengintegrasian pendidikan karakter peduli lingkungan dalam mata pelajaran dilakukan guru dengan cara mengintegrasikan nilai peduli lingkungan dalam semua mata pelajaran. Pengintegrasian pendidikan peduli lingkungan dalam materi pembelajaran terutama dalam proses pembelajaran, guru mengembangkan pembelajaran yang aktif kepada siswa dalam menginternalisasi nilai pendidikan peduli lingkungan dalam proses pembelajaran. Pengintegrasian dalam mata pelajaran yang dilakukan guru berkaitan dengan metode dan materi yang diberikan guru untuk dikaitkan dengan pendidikan karakter peduli lingkungan. Pengintegrasian dalam mata pelajaran diharapkan dapat mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan.

Hasil di atas sesuai dengan Kementerian Pendidikan Nasional yang menjelaskan bahwa pengembangan nilai-nilai pendidikan budaya dan karakter bangsa dilakukan dalam pengintegrasian dalam mata pelajaran, tidak terkecuali pendidikan karakter peduli lingkungan. Nilai-nilai peduli lingkungan dilaksanakan dan disampaikan dalam pengintegrasian dalam

mata pelajaran. Pengintegrasian nilai-nilai karakter peduli lingkungan terdapat pada SK dan KD pada pembelajaran. Selain itu, nilai-nilai peduli lingkungan juga tercermin di dalam silabus dan RPP pembelajaran. Pembelajaran yang dilakukan guru untuk menanamkan karakter peduli lingkungan melalui pembelajaran aktif dalam menginternalisasi nilai pendidikan karakter peduli lingkungan.⁷¹ Pengintegrasian dalam mata pelajaran yang dilakukan guru berkaitan dengan metode dan materi yang diberikan guru untuk dikaitkan dengan pendidikan karakter peduli lingkungan. Pengintegrasian dalam mata pelajaran diharapkan dapat mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan melalui internalisasi nilai-nilai karakter yang berbasis lingkungan. Guru berperan penting untuk membantu siswa memahami dan menanamkan nilai-nilai karakter peduli lingkungan, sedangkan siswa berperan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut dalam keseharian di sekolah dan di rumah.

2. Pengembangan Proses Pembelajaran di Kelas

Pelaksanaan pendidikan karakter peduli lingkungan dalam pengembangan proses pembelajaran di kelas menurut kepala sekolah sebagai berikut:

Rohman : "Kalau untuk pengembangan di kelas ya biasanya dengan menyesuaikan materi kemudian ditekankan ke karakter peduli lingkungan."

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah menunjukkan bahwa pengembangan proses pembelajaran di kelas dilakukan dengan

⁷¹ Kementerian Pendidikan Nasional, *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa 2010*, hlm. 18.

menekankan karakter peduli lingkungan sesuai dengan materi dalam proses pembelajaran. Sedangkan hasil wawancara dengan guru sebagai berikut:

- Sri Mulyati : “Pengembangannya ya dengan melibatkan lingkungan sekitar mba baik lingkungan siswa maupun lingkungan sekolah.
Doni Astuti : “Yaa. bukan hanya secara teori saja mba, tapi biasanya kita praktek langsung tapi ga semua materi praktek mba,

Hasil wawancara dengan kepala sekolah dan guru menunjukkan bahwa pengembangan proses pembelajaran di kelas yang dilakukan adalah dengan menekankan materi dalam proses pembelajaran yang berhubungan dengan pendidikan karakter peduli lingkungan, serta dalam pembelajaran melibatkan lingkungan sekolah.

Sebagai penguatan atas pernyataan kepala sekolah dan guru berkaitan dengan pengembangan proses pembelajaran dikelas, peneliti mengajukan pertanyaan kepada siswa. peneliti mengajukan pertanyaan kepada siswa apakah dalam proses pembelajaran menggunakan lingkungan sekitar. Hasilnya sebagai berikut.:

- Nandin : “Iya mba pernah pas pelajaran IPA suruh mengamati pohon-pohon yang ada disekitar sekolah.”
Intan : “Pernah, pelajaran IPA mba”.

Hasil wawancara dengan kepala sekolah, guru, dan siswa diperkuat dengan hasil observasi selama peneliti melakukan pengamatan. Berdasarkan hasil observasi diperoleh hasil sebagai berikut: guru kelas 2a mengajak siswa untuk melakukan pembelajaran diluar kelas.

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi peneliti menyimpulkan bahwa pengembangan proses pembelajaran di kelas yang

dilakukan adalah penerapan materi dalam proses pembelajaran dikelas yang berhubungan dengan peduli lingkungan. Pembelajaran melibatkan lingkungan siswa dan lingkungan sekolah. Penggunaan alam sebagai media belajar. Pengembangan proses pembelajaran di dalam kelas untuk melaksanakan pendidikan karakter peduli lingkungan didukung oleh sarana dan prasarana yang ada. Pengembangan proses pembelajaran juga didukung oleh media pembelajaran, serta materi pembelajaran yang berhubungan dengan karakter peduli lingkungan. Kementerian Pendidikan Nasional mengenai upaya pengembangan proses pembelajaran kelas yang dilaksanakan menyebutkan bahwa kelas melalui proses belajar setiap mata pelajaran atau kegiatan yang dirancang sedemikian rupa.⁷² Kegiatan pembelajaran dalam kelas dan luar kelas berbasis kepedulian terhadap lingkungan untuk mengembangkan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik pada siswa.

3. Pengembangan Proses Pembelajaran di Sekolah

Pengembangan proses pembelajaran sekolah merupakan pengembangan proses pembelajaran yang dikembangkan dalam lingkup sekolah. Pengembangan proses pembelajaran di sekolah menurut kepala sekolah sebagai berikut:

Rohman :“Pengembangannya ya dengan adanya acara bersih-bersih setiap hari sabtu, ada juga kegiatan menanam bersama, praktek pembuatan pupuk kompos juga ada tapi itu dilakukan pada moment-moment tertentu kaya class meeting, perayaan hari tertentu, kaya gitu mba.”

⁷² Kementerian Pendidikan Nasional, *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa 2010*, hlm. 20.

Pengembangan proses pembelajaran sekolah yang disampaikan oleh kepala sekolah diperkuat dengan pernyataan yang disampaikan guru.

Pernyataan guru tersebut sebagai berikut:

- Nora : “Kalau yang dilingkup sekolah itu paling sekolah mengadakan penyuluhan mengenai hidup sehat dan menjaga kebersihan lingkungan itu biasanya disampaikan oleh kepala sekolah saat upacara kalau engga ya ada yang ngisi dari pihak puskesmas. sekolah juga mengadakan praktek menanam tanaman. ”
- Doni Astuti : “Ya dengan penyuluhan praktek menanam tanaman juga iya, sama lomba kebersihan kelas juga ada. ”

Pelaksanaan pengarahan dan penyuluhan yang dilakukan sekolah berkaitan dengan lingkungan diperkuat dengan hasil wawancara dengan siswa sebagai berikut:

- Nandin : “ Iya mba pas waktu upacara pak guru nyuruh kita untuk menjaga kebersihan lingkungan sekolah.
- Intan : “ Pernah mba waktu upacara.

Hasil yang diperoleh melalui wawancara dengan kepala sekolah, guru, dan siswa berkaitan dengan pengembangan proses pembelajaran sekolah diperkuat dengan hasil observasi selama peneliti melakukan pengamatan. pada saat upacara, Pembina upacara yaitu kepala sekolah memberi amanat kepada seluruh peserta upacara serta warga sekolah untuk senantiasa menjaga fasilitas sekolah serta menjaga kebersihan sekolah, dan menghimbau kepada seluruh siswa untuk meletakkan alat belajar, ataupun alat kebersihan sesuai dengan tempatnya.

Berdasarkan hasil wawancara serta observasi tentang proses pembelajaran di sekolah, dapat ditarik kesimpulan bahwa pengembangan proses pembelajaran sekolah yang dilaksanakan SDIT Muhammadiyah

Cipete yaitu melalui mengadakan praktek menanam tanaman, mengadakan pengarah dan penyuluhan baik melalui pihak sekolah maupun dari pihak luar sekolah, serta mengadakan kegiatan lomba kebersihan kelas. Kementerian Pendidikan Nasional menjelaskan bahwa sekolah harus memiliki berbagai kegiatan sekolah yang diikuti seluruh peserta didik, guru, kepala sekolah, dan tenaga administrasi di sekolah itu, dirancang sekolah sejak awal tahun pelajaran, dan dimasukkan ke dalam Kalender Akademik dan yang dilakukan sehari-hari sebagai bagian dari budaya sekolah.⁷³

C. Kegiatan Ko Kurikuler dalam Pelaksanaan Pendidikan Karakter Peduli Lingkungan.

Berdasarkan hasil wawancara, observasi dan dokumentasi, kegiatan Ko Kurikuler yang diadakan di SDIT Muhammadiyah Cipete sebagai wujud pelaksanaan pendidikan karakter peduli lingkungan antara lain:

1) Kegiatan Rutin Sekolah SDIT Muhammadiyah Cipete Cilongok

Bentuk kegiatan rutin sekolah dalam mengimplementasikan pendidikan karakter peduli lingkungan disampaikan kepala sekolah berdasarkan hasil wawancara sebagai berikut:

Rohman : “Ya, rutinnnya tentunya ada jadwal tersendiri lah ya. Terutama untuk peduli lingkungan terutama lingkungan kelas itu ada jadwal tugas piket kelas, untuk peduli lingkungan sekolah yah ada yang namanya duta lingkungan, itu biasanya kelas 4, 5, dan 6 yang menjadi tugas, misalnya mengambil sampah yang berserakan, mengganti tanaman yang sudah kering di taman sekolah. Kemudian untuk setiap hari sabtu itu ada yang namanya sabtu sehat sabtu bersih. Itu kegiatannya ialah memilah dan memilih sampah yang tidak layak dibuang ke

⁷³ Kementerian Pendidikan Nasional, *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa 2010*, hlm. 21.

tempat penampungan akhir, kalau sampah yang masih layak ya dikelola kembali untuk kegiatan pemanfaatan.”

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah, menunjukkan bahwa bentuk kegiatan rutin dalam mengimplementasikan pendidikan karakter peduli lingkungan adalah adanya tugas piket kelas untuk menjaga lingkungan kelas, dan dibentuknya duta lingkungan khusus kelas 4,5 dan 6 untuk mengkoordinasi kebersihan lingkungan sekolah, kemudian setiap hari ada kegiatan sabtu sehat sabtu bersih, kegiatannya ialah memilah dan memilah sampah yang masih layak pakai dan tidak layak pakai. Pernyataan tersebut diperkuat dengan pernyataan yang disampaikan oleh guru kelas sebagai berikut:

Sri Mulyati :“Kegiatan rutusnya ya ada piket yang dilaksanakan setiap hari, bukan hanya siswa saja yang piket, guru juga punya jadwal piket, kalau setiap hari sabtu ada yang namanya sabtu sehat sabtu bersih, dimana seluruh siswa melaksanakan senam secara bersama-sama, abis itu lanjut bersih-bersih.

Nora :“Rutusnya paling piket harian sama bersih-bersih sekolah setiap hari sabtu”.

Doni Astuti :”Ohh..berarti yang mengacu pada program sekolah ya kita mengikuti biasanya hari sabtu bersih itu ada kegiatan senam pagi, lalu kerja bakti.

Hasil wawancara dengan kepala sekolah, guru mengenai kegiatan rutin di sekolah berupa piket kelas setiap pagi dan pulang sekolah serta ada juga kegiatan sabtu sehat sabtu bersih berupa senam pagi dan kerja bakti sekolah yang diikuti oleh seluruh siswa dan guru secara bersama-sama. Hasil wawancara yang disampaikan oleh kepala sekolah dan guru juga didukung oleh hasil wawancara dengan siswa sebagai berikut:

Nandin :“Biasanya si nyapu mba, ngepel, menghapus papan tulis”
Intan Dwi :“Menyapu, membersihkan kamar mandi juga pernah mba, ,
sebelum pulang bangku ditata dengan rapi”

Hasil wawancara dengan kepala sekolah, guru dan siswa diperkuat dengan hasil observasi kegiatan rutin sekolah selama peneliti melakukan pengamatan. Berdasarkan hasil observasi selama pengamatan diperoleh hasil bahwa sekolah melakukan kegiatan piket kelas sesuai dengan jadwal mulai dari kelas 1 sampai kelas VI, yang ditempel di papan bank data kelas. Siswa yang bertugas piket datangnya lebih awal. Pada saat piket pagi, siswa yang bertugas piket membersihkan dan merapikan ruang kelas. Siswa membersihkan dan merapikan ruang kelas dengan cara menyapu, mengepel, menata meja, yang ada di kelas masing-masing. Khusus untuk kelas tinggi yaitu kelas 4, 5, dan 6 Siswa yang bertugas piket juga membersihkan halaman sekolah serta menyiram tanaman di halaman sekolah, setiap pulang sekolah petugas piket kembali merapikan dan membersihkan ruang kelas. Kegiatan meliputi merapikan kursi, menyapu ruang kelas, menata buku, mematikan lampu. Agar kegiatan rutin piket harian berjalan efektif, masing-masing kelas dibentuk seksi kebersihan dan duta kebersihan. Seksi kebersihan bertugas untuk mengkoordinir kebersihan didalam kelas, sedangkan duta kebersihan bertugas untuk mengkoordinir kebersihan diluar kelas.

Hasil wawancara dengan kepala sekolah, guru dan siswa diperkuat dengan hasil observasi kegiatan rutin sekolah selama peneliti melakukan penelitian. Berdasarkan hasil observasi kegiatan piket diperoleh hasil

sebagai berikut: siswa yang mendapat giliran piket datang jam 06.30, namun ada beberapa siswa yang datangnya lebih dari jam 06.30. mereka membersihkan kelas dan menata kelas. Masing-masing regu piket jumlahnya antara lima sampai enam siswa. dalam pelaksanaannya mereka membagi tugas piket. Tiga siswa bertugas membersihkan dan menata kelas. Kegiatan meliputi menyapu, mengepel, menata meja dan kursi, merapikan meja guru. Dua orang lainnya bertugas membersihkan halaman sekolah. Kegiatannya berupa menyapu halaman, menyirami tanaman, membersihkan kamar mandi. Untuk kegiatan membersihkan halaman sekolah siswa dibantu oleh pembantu sekolah. Tidak hanya siswa yang mendapat tugas piket, guru juga mendapat tugas piket. Pada hari Kamis 12 April 2018 ada 2 guru yang bertugas piket sesuai jadwal (Jadwal piket terlampir), mereka datang pada pukul 06.30. kegiatannya berupa menjemput siswa digerbang sekolah, mengontrol siswa yang sedang melaksanakan piket serta menyiram tanaman.

Kegiatan rutin selanjutnya yaitu kegiatan sabtu sehat sabtu bersih. Hasil wawancara dan observasi yang berkaitan dengan kegiatan SABTU SEHAT SABTU BERSIH pada hari Sabtu, 21 April 2018 diperoleh hasil sebagai berikut:

- a) Guru datang memakai baju olahraga sedangkan siswa tetap memakai baju pramuka.
- b) Setelah bel berbunyi siswa dan guru masuk ke ruang kelas masing-masing. Salah satu guru olahraga memberi komando satu per satu

kelas untuk keluar dari kelas masing-masing dan berbasis di halaman sekolah.

- c) Setelah seluruh kelas berbaris rapi di halaman sekolah dilanjutkan dengan pelaksanaan senam pagi bersama.
- d) Kegiatan dilanjutkan dengan kerja bakti membersihkan lingkungan sekolah. Masing-masing kelas membersihkan kelas, membersihkan kaca jendela, membersihkan kamar mandi, mushola dan membersihkan halaman sekolah. Siswa melaksanakan tugas sesuai pembagian kerja yang ditetapkan oleh guru kelas masing-masing. Dalam kegiatan Sabtu sehat Sabtu bersih juga ada kegiatan memilah dan memilih sampah.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi dapat ditarik kesimpulan bahwa bentuk kegiatan rutin sekolah dalam menanamkan pendidikan karakter peduli lingkungan adalah dengan melakukan piket kebersihan pagi dan kegiatan Sabtu sehat Sabtu bersih. Kegiatan piket dilaksanakan baik piket guru dan piket siswa. Kegiatan Sabtu sehat Sabtu bersih berupa kegiatan senam pagi, dan kerja bakti membersihkan kelas dan lingkungan sekolah. Kerja bakti dilaksanakan oleh seluruh siswa, guru, dan kepala sekolah. Kegiatan rutin ini dilaksanakan untuk menunjang keberhasilan pendidikan secara umum.

Hal ini sependapat dengan Kementerian Pendidikan yang menyatakan bahwa kegiatan rutin sekolah merupakan kegiatan yang dilakukan peserta

didik secara terus-menerus dan konsisten setiap saat.⁷⁴ Kegiatan rutin tersebut dilaksanakan untuk menunjang keberhasilan pendidikan secara umum. Kepala sekolah, guru, dan siswa berperan aktif untuk ikut serta dalam setiap kegiatan rutin yang dilaksanakan di sekolah.

2) Kegiatan Spontan

Kegiatan spontan yang dilakukan kepala sekolah dan guru apabila ada siswa yang berperilaku kurang baik terhadap fasilitas maupun lingkungan sekolah. Hasil wawancara sebagai berikut:

Rohman :“Pertama ya mengingatkan, kita kan berkewajiban saling mengingatkan, kemudian memberikan tauladan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah menunjukkan bahwa ketika ada siswa yang berperilaku kurang baik terhadap fasilitas maupun lingkungan sekolah adalah dengan mengingatkan, dan juga memberikan tauladan yang baik. Pernyataan sekolah tersebut diperkuat dengan pernyataan yang disampaikan oleh guru sebagai berikut:

Sri Mulyati :“Ya biasanya kita langsung menegur, diberi nasihat juga agar senantiasa menjaga kebersihan sekolah.

Nora :“Kalau ada anak yang berperilaku kurang baik terhadap lingkungan sekolah, guru tidak henti-hentinya menasihati dan memberikan penjelasan kepada anak.

Doni A :“saya si yah paling menasihati saja dan suruh membetulkan misal membuang sampah sembarangan, nanti tak suruh ngambil sampahnya untuk dimasukkan ke tempat sampah. Paling itu mba.

Hasil wawancara dengan kepala sekolah dan guru diperkuat dengan hasil wawancara kepada siswa. peneliti melakukan wawancara kepada siswa

⁷⁴Kementerian Pendidikan Nasional, *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa 2010*, hlm. 15.

dengan pertanyaan hal spontan apa yang dilakukan bapak atau ibu guru ketika ada siswa yang berperilaku tidak baik terhadap fasilitas atau lingkungan sekolah, dengan hasil wawancara sebagai berikut:

Nandin : “Di beri nasihat, suruh jangan ngulangi lagi.
Intan :”Dimarahin sama pak guru kalau buang sampah sembarangan”.

Hasil wawancara dengan kepala sekolah, guru dan siswa diperkuat dengan hasil observasi kegiatan spontan selama peneliti melakukan pengamatan..Pada tanggal 13 April 2018 Bu Sri Menegur siswa yang sedang bermain air pada saat akan melaksanakan shalat, Bu Sri mengatakan “heee..itu air jangan buat mainan mubadzir nanti, wudhu yang bener” Pada tanggal 21 April 2018 Bu siti menegur anak membuang sampah dipojok tembok ketika sedang melaksanakan piket.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi maka dapat diperoleh hasil bahwa kegiatan spontan yang dilakukan kepala sekolah dan guru yaitu dengan memberikan Pengertian dan teguran kepada siswa apabila siswa melakukan hal yang kurang baik terhadap fasilitas atau lingkungan sekolah.

Hal ini sesuai dengan Kementerian Pendidikan Nasional yang menyebutkan bahwa kegiatan spontan yaitu kegiatan yang dilakukan secara spontan pada saat itu juga. Kegiatan spontan dilakukan oleh pendidik apabila ada siswa yang berperilaku kurang baik terhadap lingkungan maupun fasilitas sekolah melalui teguran atau nasihat.⁷⁵ Tujuan dari kegiatan ini yaitu

⁷⁵Kementerian Pendidikan Nasional, *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa 2010*, hlm. 15.

agar siswa yang berperilaku kurang baik tidak mengulangi kesalahan yang sama di kemudian hari.

3) **Keteladanan**

Hasil wawancara dengan kepala sekolah tentang keteladanan yang diberikan kepala sekolah dan guru kepada siswa dalam pelaksanaan pendidikan karakter peduli lingkungan sebagai berikut:

Rohman :“Memberikan apresiasi kepada siswa dengan menyambut siswa di depan pintu gerbang, dan menanyakan mengenai keadaan siswa pada hari itu, kemudian memberikan contoh perilaku yang baik seperti guru pertama-tama menyapu lantai kemudian nanti siswa yang melanjutkan, jadi guru tidak langsung menyuruh-nyuruh siswa untuk melakukan suatu pekerjaan, namun, guru memberikan contoh terlebih dahulu, nanti baru siswa disuruh untuk membantu.”

Bentuk keteladanan kepala sekolah dan guru yang dikemukakan kepala sekolah juga diperkuat dengan hasil wawancara peneliti dengan guru kelas. Berikut hasil wawancara dengan guru tentang bentuk keteladanan yang diberikan guru kepada siswa :

Sri Mulyati :”Ing ngarso sun tuladha, ing madya mangun karsa, tut wuri handayani, ituah motto guru disini. *Ing ngarso sun tuladha* berarti di depan memberikan contoh mulai dari cara makan, baju guru berseragam dan rapi, kemudian kebersihan diri mulai dari kebersihan kuku, terus hidung, gigi mata, guru memberikan contoh tidak membuang sampah sembarangan, guru ikut membersihkan kelas. Terus *ing madya mangun karsa*, ketika ditengah itu merangkul. Ketik anak sedang malas atau tidak melihat sampah, itu dirangkul. “itu mas, ada sampah seharusnya bagaimana yah?taruh”. *Tut Wuri Handayani*, ketika dibelakang ia mendorong. Memberikan semangat dan motivasi, bahwa kebersihan lingkungan itu sangat berdampak pada kesehatan, ketika lingkungan bersih maka kita akan sehat.

Nora :“Datang tepat waktu, guru ikut kerja bakti, menyiram tanaman, menyapu.

Doni A :“Memberi contoh seperti merawat tanaman, membuang sampah, meletakkan alat belajar sesuai dengan tempatnya, kadang malah ikut membersihkan kamar mandi.

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah dan guru menunjukkan bahwa guru senantiasa memberikan teladan kepada siswa. keteladanan yang dilakukan kepala sekolah dan guru diperkuat dengan hasil wawancara kepada siswa, ketika peneliti mengajukan pertanyaan tentang bagaimana kepala sekolah dan guru memberikan teladan perilaku peduli lingkungan. Hasil wawancara dengan siswa sebagai berikut:

Nandin :“Bu guru sering menyapu, membuang sampah di tempat sampah, terus pak guru sering merawat tanaman.”

Intan :“Pakaian bu guru selalu rapi, sering Menyirami tanaman juga.”

Hasil wawancara berkaitan keteladanan kepala sekolah dan guru diperkuat dengan hasil observasi mengenai bentuk keteladanan yang diberikan kepada sekolah dan guru kepada siswa seperti pada 19 April 2018 pak Kusito menyapu halaman sekolah, pak Rohman pada 21 April 2013 merapikan tanaman,. Pada 25 April 2018 Bu Ela menyiram tanaman di halaman sekolah, Setiap hari guru selalu berpakaian rapi.

Berdasarkan hasil wawancara, observasi dapat disimpulkan bahwa keteladanan kepala sekolah dan guru kepada siswa dalam pelaksanaan pendidikan peduli lingkungan antara lain adalah kepala sekolah dan guru senantiasa memberikan keteladanan sikap peduli terhadap lingkungan, senantiasa menjaga kebersihan, berpakaian rapi, merawat dan menjaga fasilitas sekolah, dan ikut terlibat langsung dalam kegiatan sekolah. Keteladanan juga didukung oleh sarana dan prasarana sekolah yang

memadahi dalam pelaksanaan pendidikan karakter peduli lingkungan agar tujuan pendidikan untuk membentuk manusia yang berkarakter dapat tercapai.

Hal ini sesuai dengan Kementerian Pendidikan Nasional yang menyebutkan bahwa keteladanan adalah perilaku dan sikap kepala sekolah, guru dan tenaga pendidikan yang lain dalam memberikan contoh yang baik pada peserta didik. Keteladanan kepala sekolah juga tidak terlepas dari peran kepala sekolah itu sendiri.⁷⁶

Keteladanan guru dalam pelaksanaan pendidikan karakter peduli lingkungan juga sangat menentukan, hal ini menurut Furqon Hidayatullah dalam buku yang berjudul Pendidikan Karakter: Membangun Peradaban Bangsa menyebutkan bahwa guru merupakan orang yang paling sering bertemu dengan siswa, sehingga guru memiliki peran yang sangat penting dalam pembentukan karakter siswa.⁷⁷

4) Pengkondisian

Pengkondisian yang dilakukan sekolah dalam mendukung pelaksanaan pendidikan karakter peduli lingkungan menurut kepala sekolah sebagai berikut:

Rohman : “Dengan berusaha menyediakan alat kebersihan yang cukup, senantiasa memberikan bimbingan kepada siswa agar menjaga lingkungan sekaligus menjaga fasilitas sekolah”

⁷⁶ Kementerian Pendidikan Nasional, *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa 2010*, hlm. 16.

⁷⁷ Furqon Hidayatullah, *Pendidikan Karakter: Membangun Peradaban Bangsa*, (Surakarta: Yuma Pustaka, 2010), hlm. 16.

Pernyataan kepala sekolah diperkuat dengan pernyataan yang disampaikan guru ketika peneliti mengajukan pertanyaan tentang pengkondisian yang dilakukan sekolah dalam menanamkan pendidikan karakter peduli lingkungan. Berikut hasil wawancara dengan guru:

- Sri Mulyati :”Pengkondisiannya dengan menyediakan fasilitas-fasilitas kebersihan yang memadai, seperti dikamar mandi disediakan kaca, tissue, sabun cuci tangan, terus di program bulletin pagi juga guru memberikan pengetahuan maupun memberikan motivasi agar siswa selalu cinta lingkungan. Tema yang diberikan dalam program bulletin pagi juga setiap harinya berbeda.”
- Nora :”Dengan menyediakan tempat sampah di depan masing-masing kelas, kalau liburan juga siswa diberi tugas untuk membuat hasta karya yang terbuat dari barang-barang bekas.
- Doni A :”Ya itu, dengan adanya kegiatan piket harian, kegiatan bersih-bersih setiap hari sabtu, sekolah juga mengadakan lomba hias dan kebersihan kelas.

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah dan guru diperoleh hasil bahwa bentuk pengkondisian yang dilakukan sekolah adalah dengan menyediakan fasilitas dan kebutuhan yang dibutuhkan anak dalam mewujudkan pelaksanaan pendidikan karakter peduli lingkungan.

Dalam mendapatkan data yang lebih lengkap berkaitan dengan pengkondisian fasilitas sekolah, peneliti mengajukan pertanyaan kepada kepala sekolah tentang pengkondisian tentang alat kebersihan dan bak sampah. Pengkondisian alat kebersihan dan bak sampah menurut kepala sekolah sebagai berikut:

- Rohman :”Awalnya alat kebersihan itu semuanya diletakkan digudang, dengan tujuan agar alat kebersihan tidak tercecer dan berantakan dimana-mana, namun terkadang yang namanya anak, ketika selesai makai tidak langsung dikembalikan ke tempat semula. Makanya sekarang setiap kelas dikasih alat kebersihan seperti sapu, kesed, dan lain-lain. Masalah mau

diletakkan dimana itu terserah guru kelas dan anak-anak. Kalau untuk masalah bak sampah, masing-masing kelas sudah ada 2 bak sampah yang diletakkan didepan kelas masing-masing.”

Pernyataan kepala sekolah tersebut diperkuat dengan pernyataan yang disampaikan guru dengan pernyataan yang sama terkait pengkondisian alat kebersihan dan bak sampah. Hasil wawancara dengan sebagai berikut:

- Sri Mulyani :”Penempatannya sudah strategis. Setiap kelas disediakan alat kebersihan seperti sapu, alat pel, cikrak, tempat sampah juga ada, yang diletakkan didepan kelas.”
- Nora :”Cukup baik. Sudah ada tempat pembagian sampah baik organic maupun non organik.
- Doni A :”Ya sudah ada mba”.

Pengkondisian alat kebersihan dan bak sampah yang disampaikan kepala sekolah dan guru diperkuat dengan pernyataan yang disampaikan siswa. menurut siswa pengkondisian alat kebersihan dan bak sampah sebagai berikut:

- Nandin :”Sudah strategis mba, alat kebersihan diletakkan dibelakang kelas. “

Hasil wawancara tentang pengkondisian alat kebersihan dan bak sampah diperkuat dengan hasil observasi selama peneliti melakukan pengamatan. Hasil observasi pengkondisian alat kebersihan dan bak sampah diperoleh hasil sebagai berikut: sekolah menyediakan bak sampah sebagai tempat pembuangan sampah. Sekolah tidak menyediakan bak sampah di dalam ruangan. Di tiap-tiap kelas disediakan 2 bak sampah, yang diletakkan di depan kelas. Bak sampah yang satu digunakan untuk pembuangan sampah kering, kemudian bak sampah yang kedua digunakan untuk pembuangan sampah basah. Walaupun sudah disediakan tempat

sampah, namun di beberapa kesempatan masih ada beberapa anak yang membuang sampah tidak pada jenis sampah. Selain di depan tiap-tiap kelas, di sekitar taman sekolah juga disediakan 2 tempat sampah. Sekolah tidak mengkondisikan tempat pembuangan akhir sampah, melainkan bekerja sama dengan petugas kebersihan sekitar. Sampah yang ada di sekolah diambil secara berkala, setiap Sabtu minggu sekali yaitu setiap hari Sabtu. Hal tersebut dilakukan untuk meminimalisir timbunan sampah di lingkungan sekolah.

Di setiap ruang juga disediakan alat kebersihan. Di masing-masing ruang kelas disediakan alat kebersihan yang diletakkan dibelakang kelas. Di ruang tamu, uks, ruang kepala sekolah, mushola, perpustakaan alat-alat kebersihan yang tersedia di ruangan tersebut antara lain sapu, kemoceng, sedangkan sapu lidi, alat pel, sekop sampah itu diletakkan di gudang sekolah.

Pengkondisian yang dilakukan sekolah selanjutnya adalah berkaitan dengan pengkondisian kamar mandi. Hasil wawancara dengan kepala sekolah berkaitan dengan pengkondisian kamar mandi adalah sebagai berikut:

Rohman :“Keadaan toilet selalu dalam keadaan bersih, karena setiap hari dibersihkan, dan selalu dikontrol oleh penjaga sekolah.”

Pernyataan yang disampaikan koordinator peduli lingkungan diperkuat dengan hasil wawancara dengan guru. Peneliti juga mengajukan pertanyaan kepada guru berkaitan dengan pengkondisian kamar mandi sekolah. Hasil wawancara dengan guru sebagai berikut:

- Sri Mulyati :“ohh,,jelas kamar mandi selalu dalam keadaan bersih, setiap hari ada yang bertugas membersihkan, baik dari siswa, biasanya siswa kelas 4,5, 6 yang bertugas dan dibantu oleh penjaga sekolah.”
- Nora :“sudah dalam keadaan bersih dan selalu dijaga kebersihannya, dan setelah setelah memakai kamar mandi baik siswa maupun guru juga langsung membersihkan”
- Doni A :“sudah bersih mba, kadang saya juga malah membantu siswa membersihkan kamar mandi”

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah dan guru menunjukkan bahwa pengkondisian kamar mandi dalam keadaan bersih, setelah penggunaan kamar mandi langsung dibersihkan.

Usaha dalam mengkondisikan kamar mandi atau toilet tidak terlepas dari perilaku siswa dalam menggunakannya. Peneliti kemudian mengajukan pertanyaan kepada siswa berkaitan dengan perilaku setelah menggunakan toilet sebagai berikut:

- Nandin :” Disiram mba yang bersih”
- Intan :”Dibersihkan, kalau sudah selesai memakai kran, krannya dimatikan.”

Hasil wawancara dengan kepala sekolah, guru, dan siswa tentang pengkondisian kamar mandi diperkuat dengan hasil observasi selama peneliti melakukan pengamatan. Berdasarkan observasi tentang pengkondisian kamar mandi diperoleh hasil sebagai berikut: selama penelitian kondisi kamar mandi dalam keadaan bersih. Sekolah memiliki lima kamar mandi. Dilantai satu terdapat 3 kamar mandi yang terdiri dari 2 kamar mandi untuk siswa dan 1 kamar mandi untuk guru, sedangkan dilantari dua terdapat 2 kamar mandi, satu kamar mandi untuk siswa putri dan satu kamar mandi untuk siswa putri. Dalam setiap kamar mandi

disediakan ember penampung air, sikat pembersih, gayung, cermin, serta terdapat pula gantungan baju. Keadaan kamar mandi dalam kondisi baik, serta terdapat penerangan serta ventilasi yang cukup.

Alat belajar merupakan salah satu fasilitas dan kebutuhan siswa yang senantiasa dipergunakan dalam proses kegiatan belajar mengajar di sekolah. Berdasarkan hal tersebut, pengumpulan data selanjutnya adalah tentang pengkondisian alat belajar. Pengkondisian alat belajar menurut kepala sekolah sebagai berikut:

Rohman :“Setiap kelas disediakan rak, almari, pojok baca, ada tempat-tempat menggantung dan sebagainya, dan semuanya dalam keadaan bagus. Sekolah berusaha untuk memberikan fasilitas yang baik, supaya kelas tetap dalam keadaan rapi dan enak dipandang.”

Pernyataan tersebut diperkuat dengan pernyataan guru ketika peneliti mengajukan pertanyaan tentang pengkondisian alat belajar. Hasil wawancara dengan guru sebagai berikut:

Doni Astuti :“kalau untuk alat belajar sudah disediakan almari, pojok baca, rak untuk memajang hasil karya siswa, karena belum lama dipasang jadi masih bagus.”

Usaha sekolah dalam mengkondisikan alat-alat belajar juga didukung dengan perilaku dan tindakan siswa yang senantiasa menempatkan atau mengembalikan alat-alat belajar pada tempatnya setelah selesai digunakan. Hal ini diungkapkan siswa ketika peneliti mengajukan pertanyaan kepada siswa tentang apa yang dilakukan setelah menggunakan alat belajar. Hasil wawancara dengan siswa sebagai berikut:

Intan : “ Ya dikembalikan ketempat semula”

Hasil wawancara dengan kepala sekolah, guru, dan siswa tentang pengkondisian alat belajar diperkuat dengan hasil observasi selama peneliti melakukan pengamatan. Berdasarkan hasil observasi tentang pengkondisian alat belajar selama peneliti melakukan pengamatan diperoleh hasil sebagai berikut: Penempatan alat belajar di dalam kelas, mulai dari kelas I sampai kelas VI sudah ditata dengan rapi. Papan tulis ditempel di dinding kelas masing-masing. Penggaris, kapur, dan spidol untuk menulis diletakkan dimeja guru dan di samping papan tulis. Buku pelajaran siswa disusun rapi di rak buku yang ada di masing-masing kelas. Rak buku atau yang sering disebut pojok baca ini diletakkan di pojok belakang ruang kelas atau samping ruang kelas. Penempatan alat belajar yang digunakan bersama diletakkan di ruang kepala sekolah seperti LCD, proyektor. Buku dan alat belajar di perpustakaan tertata rapi di dalam almari rak. Masing-masing buku di perpustakaan sudah ada label sesuai jenis buku dan tempat buku. Peralatan olahraga di almari di dalam gudang. Peralatan ibadah diletakkan di dalam almari di masjid sekolah.

Pengkondisian selanjutnya adalah pengkondisian yang berkaitan dengan keterlibatan siswa dalam pengelolaan dan penataan taman. Keterlibatan siswa dalam pengelolaan dan penataan taman merupakan kebutuhan siswa untuk dapat mempraktekkan langsung karakter peduli lingkungan. Pernyataan kepala sekolah berkaitan dengan pengkondisian sekolah dalam melibatkan siswa dalam pengelolaan dan penataan taman sebagai berikut:

Rohman :“Kalau untuk awal-awal penataan taman ya kita nyuruh tukang, tapi seterusnya dikelola dan dirawat oleh penjaga sekolah yang dibantu oleh siswa dan guru.

Pernyataan kepala sekolah tersebut didukung dengan pernyataan guru sebagai berikut:

Sri Mulyati :”Sebenarnya untuk pengelolaan dan perawatan taman, itu yang bertanggung jawab sepenuhnya ya penjaga sekolah, namun disini dari guru maupun siswa ikut membantu kaya semisal ada tanaman dipot yang sudah kering, maka siswa yang merapikan, dan dibantu oleh guru piket atau penjaga sekolah, intinya kita saling bergotong royong untuk masalah perawatan tanaman.

Nora :”Iya melibatkan siswa. itu tanaman yang berada di halaman sekolah kan kebanyakan siswa yang menanam sendiri, dan dirawat secara bersama-sama.

Doni Astuti :”Iya siswa ikut terlibat dalam menataan taman”

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah dan guru menunjukkan bahwa penataan tanaman dan taman sekolah melibatkan peserta didik.

Pernyataan kepala sekolah dan guru ini diperkuat dengan pernyataan siswa tentang keterlibatan siswa dalam pengelolaan dan perawatan tanaman di sekolah. Menurut siswa, keterlibatan dalam pengelolaan dan perawatan tanaman di sekolah sebagai berikut:

Nandin :“Iya ikut mba kalau lagi kebagian piket halaman sama kalau lagi ada acara kerja bakti.”

Hasil wawancara dengan kepala sekolah, guru dan siswa diperkuat dengan hasil observasi selama peneliti melakukan pengamatan diperoleh hasil sebagai berikut: disamping kelas VI terdapat tanaman apotik hidup yang masing-masing tanaman diberi nama jenis tanamannya. Dilantai bawah tepatnya didepan ruang tamu, terdapat berbagai macam tanaman hias

yang ditanam di pot terjejer rapi, adanya taman sekolah, Setiap pagi siswa piket merawat dan menyiram tanaman. Hal ini sesuai dengan Kementerian Pendidikan Nasional yang menyebutkan bahwa untuk mendukung keterlaksanaan pendidikan budaya dan karakter bangsa sekolah harus dikondisikan sebagai pendukung itu.⁷⁸

Pengkondisian selanjutnya adalah Fasilitas sanitasi sekolah.

Fasilitas sanitasi sekolah menurut kepala sekolah sebagai berikut:

Rohman : “Kalau untuk pengelolaan sanitasi sekolah ya kita berusaha untuk mengelolanya dengan baik, namun di sekolah ini belum ada tempat pembuangan akhir sampah, karena kita tidak mempunyai lahan yang cukup, jadi untuk pembuangan akhir sampah masih menggunakan karung, dan setiap hari sabtu ada truk sampah yang mengangkut sampah-sampah tersebut.”

Pernyataan kepala sekolah diperkuat oleh pernyataan guru berkaitan dengan fasilitas sanitasi sekolah sebagai berikut:

Sri Mulyati : “Pengelolaan sanitasi disini ya sudah baik mba, kamar mandi selalu dalam keadaan bersih, dikamar mandi disediakan sabun, tisu, kaca, gayung, tempat pembuangan air limbah kamar mandi sudah ada septic tank, serta ada juga tempat cuci tangan.

Doni Astuti : “Sejauh ini si sudah baik mba, Cuma sekolah ini belum memiliki tempat pembuangan akhir sampah karena keterbatasan tempat juga. Tapi kalau untuk yang lainnya insya Allah sudah cukup baik”

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah dan guru diperoleh hasil bahwa pengelolaan sanitasi sudah cukup baik. Pengelolaan limbah kamar mandi atau WC sudah dalam penampungan tertutup. Namun

⁷⁸ Kementerian Pendidikan Nasional, *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa 2010*, hlm. 17.

hanya saja belum tersedianya tempat pembuangan akhir sampah. Air limbah cuci tangan dan wudhu dialirkan pada peresapan terbuka.

Kondisi fasilitas sanitasi di sekolah juga berdasarkan pada pernyataan yang diungkapkan siswa ketika peneliti mengajukan pernyataan tentang kondisi sanitasi di sekolah. Menurut siswa sebagai berikut:

Nandin : “ Sudah bagus, enggak ada genangan air diselokan.”
Intan : “ Baik. “

Hasil observasi tentang fasilitas sanitasi di sekolah mendukung hasil wawancara. Berdasarkan hasil observasi fasilitas sanitasi di sekolah diperoleh hasil sebagai berikut: terdapat 5 kamar mandi/WC dengan pembuangan dialirkan kedalam tanah dengan menggunakan septic tank. Keadaan di dalam kamar mandi bersih dan tidak berbau. Pembuangan sampah dengan menempatkan bak sampah ditempat yang strategis. Sekolah belum memiliki tempat pengelolaan sampah akhir, jadi semua sampah dimasukkan ke dalam karung yang terdapat di sebelah gedung sekolah. Setiap hari sabtu sampah-sampah tersebut dibawa oleh pekerja dinas kebersihan menggunakan truk. Pembuangan air tempat cuci tangan dialirkan pada peresapan terbuka/ selokan. Pembuangan air wudhu dialirkan ke tempat peresapan. Tidak ada genangan air yang ditimbulkan dari sarana pembuangan di lingkungan sekolah.

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi peneliti mengambil kesimpulan bahwa SDIT Muhammadiyah Cipete berusaha menyediakan fasilitas sanitasi di sekolah dengan baik. Sarana pembuangan toilet sudah sesuai standar dialirkan dalam septic tank dalam tanah.

Pembuangan sampah sudah pada tempatnya, dan sekolah menampung akhir sampah dikarung, dan setiap minggunya sampah-sampah tersebut diangkut oleh truk pengangkut sampah. Cuci tangan menggunakan air kran dengan limbah dialirkan ke perserapan terbuka. Fasilitas sanitasi yang disediakan sekolah merupakan bentuk dukungan terhadap pembentukan lingkungan belajar yang bersih dan kondusif bagi siswa. Lingkungan yang bersih dan kondusif akan membantu siswa untuk dapat lebih menyerap materi pembelajaran yang disampaikan oleh guru.

Fasilitas sanitasi sesuai dengan Pedoman Penyelenggaraan Kesehatan Lingkungan Sekolah yang dikemukakan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Tahun 2006 tentang fasilitas sanitasi sekolah meliputi pengelolaan toilet, pengelolaan sarana pembuangan air limbah, dan pengelolaan sarana pembuangan sampah.⁷⁹ Fasilitas sanitasi yang disediakan sekolah merupakan bentuk dukungan terhadap pembentukan lingkungan belajar yang bersih dan kondusif bagi siswa. Lingkungan yang bersih dan kondusif akan membantu siswa untuk dapat lebih menyerap materi pembelajaran yang disampaikan oleh guru.

Sekolah yang peduli lingkungan tentu akan terbebas dari tumbuhnya nyamuk atau jentik nyamuk. Pengkondisian selanjutnya adalah mengenai sekolah bebas jentik nyamuk. Menurut kepala sekolah berkaitan dengan usaha sekolah dalam mencegah dan membasmi jentik nyamuk sebagai berikut:

⁷⁹Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Tahun 2006 tentang Pedoman Penyelenggaraan Kesehatan Lingkungan Sekolah.

Rohman : “Ya dengan cara bak mandi dikuras, membiasakan untuk membuang sampah pada tempatnya. dilakukan pengecekan setiap harinya baik didalam kelas, maupun diluar kelas agar tidak ada jentik nyamuk”.

Pernyataan kepala sekolah diperkuat dengan pernyataan guru ketika penelitimengajukan pertanyaan yang sama kepada guru dengan hasil sebagai berikut:

Sri Mulyati : “Pertama dengan selalu menjaga kebersihan, merapikan tempat-tempat yang sekiranya bisa dijadikan sarang nyamuk, misalnya di kamar mandi, lemari, selokan depan sekolah, intinya ya itu harus selalu menjaga kebersihan sekolah.
(Wawancara dengan guru lain terlampir)

Hasil wawancara dengan kepala sekolah dan guru diperkuatdengan hasil wawancara dengan siswa tentang upaya yang dilakukan sekolah untuk membasmi dan mencegah tumbuhnya jentik nyamuksebagai berikut:

Nandin : “Kamar mandi dibersihkan, ember dibersihkan, menjaga kebersihan.”
Intan : “Disapu, dipel biar bersih, membuang sampah ke tempat sampah.”

Hasil wawancara dengan kepala sekolah, guru, dan siswa diperkuatdengan hasil observasi selama peneliti melakukan pengamatan. Berdasarkan hasil observasi tentang usaha sekolah dalam mencegah dan membasmi jentik nyamuk selama peneliti melakukan pengamatan diperoleh hasil bahwa di lingkungan sekolah tidak terdapat jentik nyamuk. Bak mandiselalu di kontrol oleh penjaga, siswa dan guru untuk dibersihkan. Barang bekas yang sudah tidak digunakan didaur ulang jika masih bisa dimanfaatkan, sisanya dimasukkan kedalam karung dan diletakkan

disamping sekolah. Tidak terlihat genangan air diselokan ataupun tempat-tempat yang lainnya yang menjadi tumbuhnya sarang nyamuk.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi diatas, maka peneliti dapat mengambil kesimpulan bahwa lingkungan sekolah terbebas dari jentiknyamuk. Sekolah melakukan pencegahan berkembangbiaknya nyamukdengan melakukan pembiasaan membuang sampah pada tempatnya,menguras bak mandi, dan menjaga kebersihan. Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Tahun 2006 tentang Pedoman Penyelenggaraan Kesehatan menyebutkan bahwa lingkungansekolah harus bebas dari jentik nyamuk. Sekolah melaksanakan program untuk mencegah adanya jentik nyamuk di sekolah.⁸⁰Sekolahmelibatkan siswa dalam mekakukan pencegahan tumbuhnya nyamukdengan mengajak siswa membersihkan bak mandi. Kondisi sekolah yangbebas dari jentik nyamuk merupakan salah satu bentuk implementasi karakter peduli lingkungan yang sudah berhasil diterapkan di sekolah ini, sehingga kondisi lingkungan sekolah dalam keadaan kondusif untuk menunjang proses pembelajaran.

Selanjutnya, Sekolah menerapkan larangan merokok bagi seluruh warga sekolah,hal ini berdasarkan pernyataan kepala sekolah sebagai berikut:

Rohman : “Iya pasti mba, jangankan siswa, baik guru maupun karyawan itu tidak izinkan untuk merokok di area sekolah, sudah ada SK mengenai larang merokok diarea sekolah.

⁸⁰*Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Tahun 2006 tentang Pedoman Penyelenggaraan Kesehatan Lingkungan Sekolah.*

Larangan atau himbauan untuk tidak merokok di lingkungan sekolah kepada warga sekolah diperkuat dengan hasil wawancara dengan guru sebagai berikut:

- Sri Mulyati : “Disini memang dari awal itu ditegaskan tidak boleh merokok, baik itu kepala sekolah, guru, penjaga sekolah, maupun siswa.
Nora : “Dilarang. warga sekolah maupun tamu tidak diperbolehkan merokok, itu sudah keputusan dari kepala sekolah.”

Larangan atau himbauan untuk tidak merokok di lingkungan sekolah yang disampaikan kepala sekolah dan guru diperkuat dengan hasil wawancara dengan siswa sebagai berikut:

- Nandin : “Ga boleh sama pak guru”
Intan : “Iya dilarang, di madin juga sudah ditempel poster-poster larangan merokok.”

Hasil wawancara diperkuat dengan hasil observasi selama peneliti melakukan pengamatan. Berdasarkan hasil observasi tentang sekolah bebas dari asap rokok diperoleh hasil bahwa sekolah mencantumkan larangan merokok ke dalam tata tertib sekolah. Sekolah memajang tata tertib sekolah, poster tentang larangan dan bahaya merokok, yang dipajang di dinding gedung sekolah, serta adanya surat keputusan dari kepala sekolah mengenai larangan merokok. Kepala sekolah dan guru melakukan himbauan dan larangan langsung kepada warga sekolah untuk tidak merokok di lingkungan sekolah.

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, peneliti menyimpulkan bahwa himbauan dan larangan merokok di lingkungan sekolah sudah tercantum dalam tata tertib sekolah, adanya SK dari Kepala sekolah serta

adanya poster mengenai larangan merokok poster yang dipajang di dinding sekolah. Selain itu, guru juga melakukan himbauan dan larangan langsung kepada warga sekolah untuk tidak merokok di lingkungan sekolah. Hal ini sudah sesuai dengan Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Tahun 2006 tentang Pedoman Penyelenggaraan Kesehatan Lingkungan Sekolah menjelaskan larangan dan himbauan untuk tidak merokok di lingkungan sekolah.⁸¹ Kondisi lingkungan sekolah yang bebas asap rokok memiliki dampak positif bagi siswa, sehingga udara yang ada di lingkungan sekolah bersih dan sehat bagi siswa. Kondisi bebas asap rokok juga dapat menjadi teladan bagi siswa agar lebih peduli terhadap lingkungan dan kesehatan diri.

Dalam menciptakan kesehatan lingkungan, sekolah perlu adanya promosi *hygiene* dan sanitasi sekolah. Promosi *hygiene* dan sanitasi sekolah yang dilakukan sekolah menurut kepala sekolah sebagai berikut:

Rohman : “Sekolah memberikan pengarahan setiap upacara bendera, setiap tahunnya juga ada pengarahan dari pihak puskesmas mengenai sanitasi sekolah, terus juga dengan poster-poster mengenai kebersihan yang dipasang di dinding sekolah, ditempat-tempat yang sekiranya anak bisa membaca.”

Hasil yang sama juga di sampaikan oleh guru berkaitan promosi *hygiene* dan sanitasi sekolah sebagai berikut:

Sri Mulyati : “Promosinya ya dengan sosialisasi mengenai hidup sehat dan bersih yang dilakukan oleh duta sanitasi, karena kita memiliki dua sanitasi, selain itu juga di madin, di dinding sekolah juga terdapat poster-poster mengenai kebersihan.”

⁸¹Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Tahun 2006 tentang Pedoman Penyelenggaraan Kesehatan Lingkungan Sekolah.

Doni Astuti : “paling berusaha menyediakan alat kebersihan, menyediakan tempat cuci yang terbuat dari galon bekas dimasing-masing depan kelas. ”

Berdasarkan wawancara dengan kepala sekolah dan guru diperoleh hasil bahwa promosi *hygiene* dan sanitasi sekolah yang dilakukan dengan sosialisasi, penyediaan fasilitas kebersihan, tempat cuci tangan, dan pemajangan poster.

Pernyataan yang disampaikan kepala sekolah dan guru diperkuat dengan hasil wawancara dengan siswa sebagai berikut:

Nandin : “Ketika pelajaran pak guru sering mengajak kita untuk selalu menjaga kebersihan sekolah, di madin juga banyak poster ajakan menjaga kebersihan.

Hasil wawancara dengan kepala sekolah, guru, dan murid diperkuat dengan analisis hasil observasi selama peneliti melakukan pengamatan. Berdasarkan analisis hasil observasi selama peneliti melakukan pengamatan diperoleh hasil bahwa dalam melakukan promosi *hygiene* dan sanitasi, sekolah menyediakan fasilitas yang menunjang promosi *hygiene* dan sanitasi sekolah. Fasilitas yang disediakan sekolah meliputi fasilitas kebersihan, tempat cuci tangan dan kebersihan kamar mandi. Promosi *hygiene* dan sanitasi sekolah juga dilakukan dengan himbauan dan ajakan secara langsung dari kepala sekolah dan guru maupun di saat dalam pembelajaran atau diluar pembelajaran.

Berdasarkan analisis hasil wawancara dan observasi maka dapat disimpulkan bahwa dalam melakukan promosi *hygiene* dan sanitasi sekolah, sekolah menyediakan fasilitas yang menunjang promosi *hygiene*

dan sanitasi sekolah. Sekolah melakukan himbauan dan ajakan kepada wargasekolah secara langsung maupun lewat kegiatan upacara. Sekolah memajang poster-poster dan kata-kata bijak sebagai media promosi *hygiene* dan sanitasi sekolah. Promosi *hygiene* dan sanitasi sekolah sesuai dengan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Tahun 2006 tentang Pedoman Penyelenggaraan Kesehatan Lingkungan Sekolah. Sekolah menyediakan fasilitas yang menunjang promosi *hygiene* dan sanitasi sekolah.⁸² Promosi *hygiene* yang dilakukan sekolah akan membantu dalam menjaga dan melestarikan lingkungan sekolah sehingga siswa merasa lebih nyaman untuk belajar di sekolah. Kondisi yang kondusif dan nyaman bagi siswa tentunya akan mendukung tercapainya tujuan pendidikan yang diharapkan sekolah.

D. Kegiatan Ekstrakurikuler dalam Pelaksanaan Pendidikan Karakter Peduli lingkungan

Pengembangan proses pendidikan diluar sekolah atau ekstrakurikuler dalam upaya melaksanakan pendidikan karakter peduli lingkungan yang dilaksanakan SDIT Muhammadiyah Cipete menurut kepala sekolah berdasarkan hasil wawancara sebagai berikut:

Rohman : “Kalau untuk ekstrakurikuler yang ada hubungannya dengan peduli lingkungan disini belum ada mba, tapi kalau mengkaitkan dengan peduli lingkungan di semua ekstrakurikuler ditekankan untuk menjaga lingkungan contohnya ekstra pramuka ”

⁸²Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Tahun 2006 tentang Pedoman Penyelenggaraan Kesehatan Lingkungan Sekolah.

Pernyataan kepala sekolah tentang proses pendidikan diluar sekolah atau ekstrakurikuler dalam upaya melaksanakan pendidikan karakter peduli lingkungan diperkuat oleh pernyataan guru sebagai berikut:

Nora : “Kalau ekstrakurikulernya belum ada mba, tapi kalau untuk melakukan kunjungan ya kita melakukan kunjungan yang kaitannya dengan lingkungan seperti ke kebun binatang, mengamati kebersihan lingkungan disungai seperti itu, hanya sekedar melakukan kunjungan, kalau aksi nyatanya ya di lingkungan sekolah.”

Sri Mulyati : “Ekstranya belum ada mba. Kalau mengadakan kunjungan secara bersama-sama iya, kaya misal ke kebun binatang, mengamati keadaan sungai, hal itu dilakukan agar anak itu lebih peduli lingkungan. Selain itu karena kita kemarin dapet juara duta sanitasi tingkat provinsi melakukan sosialisasi atau penyuluhan tentang STBM kepada masyarakat sekitar sekolah. Kebetulan masyarakat disekitar sekolah itu masih banyak yang BAB sembarangan, tapi semenjak adanya duta sanitasi kebiasaan tersebut sudah berkurang, bisa dicek datanya dipuskesmas Cilongok.

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah dan guru diperoleh hasil bahwa SDIT Muhammadiyah Cipete mengadakan kegiatan luar sekolah yang digagas oleh sekolah untuk menanamkan karakter peduli lingkungan pada siswa. Hasil wawancara dengan siswa tentang apakah sekolah mengadakan kegiatan peduli lingkungan diluar sekolah sebagai berikut:

Nandin : “Iya pernah saya mengadakan sosialisasi mengenai STBM kepada masyarakat sekitar, kunjungan ke kebun binatang.”

Intan : “ Iya pernah melihat keadaan sungai.”

Berdasarkan hasil observasi kegiatan luar sekolah selama peneliti melakukan pengamatan diperoleh hasil sebagai berikut: sekolah mengajak seluruh siswa untuk melaksanakan jalan sehat serta melihat kondisi lingkungan di lingkungan sekolah .

Berdasarkan analisis hasil wawancara dan observasi maka peneliti menyimpulkan bahwa proses pendidikan diluar sekolah SDIT Muhammadiyah Cipete dalam upaya melaksanakan pendidikan karakter peduli lingkungan melalui kegiatan Ekstra Pramuka dan mengadakan kunjungan ke luar sekolah. Pengembangan proses pembelajaran di luar sekolah dilakukan untuk mencapai tujuan pendidikan. Hal ini sesuai dengan Kementerian Pendidikan Nasional yang menyebutkan bahwa pengembangan proses pembelajaran diluar sekolah, melalui kegiatan ekstrakurikuler dan kegiatan lain yang diikuti oleh seluruh atau sebagian peserta didik, dirancang sekolah sejak awal tahun pelajaran, dan dimasukkan ke dalam Kalender Akademik.⁸³ Kegiatan di luar sekolah meliputi mengunjungi tempat-tempat yang berhubungan dengan lingkungan, melakukan jalan sehat dilingkungan sekolah serta kegiatan lomba-lomba di luar sekolah. Kepala sekolah dan guru berperan dalam perencanaan kegiatan, pelaksanaan, dan evaluasi kegiatan. Siswa berperan dalam mengikuti kegiatan yang direncanakan dan disusun oleh pihak sekolah guna menunjang keberhasilan kegiatan. Pengembangan proses pembelajaran di luar sekolah dilakukan untuk mencapai tujuan pendidikan.

⁸³ Kementerian Pendidikan Nasional, *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa 2010*, hlm. 21.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang peneliti lakukan tentang implementasi pendidikan karakter peduli lingkungan di SDIT Muhammadiyah Cipete Kecamatan Cilongok Kabupaten Banyumas, maka peneliti dapat mengambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Kegiatan *Intrakulikuler* dalam pelaksanaan Pendidikan Karakter Peduli Lingkungan di SDIT Muhammadiyah Cipete meliputi Pengintegrasian pendidikan karakter peduli lingkungan dilakukan guru dengan cara mengintegrasikan nilai peduli lingkungan dalam semua mata pelajaran di dalam proses pembelajaran, Pengembangan proses pembelajaran, meliputi pengembangan proses pembelajaran kelas dan pengembangan proses pembelajaran di sekolah Pembelajaran di kelas dengan penerapan materi yang berhubungan dengan peduli lingkungan. Pengembangan proses pembelajaran sekolah dengan praktek menanam tanaman bersama, lomba kebersihan kelas. Pengembangan proses pembelajaran yang dilakukan di sekolah disesuaikan dengan sarana dan prasarana yang disediakan, materi pembelajaran yang sedang diajarkan, serta metode pembelajaran yang digunakan untuk mencapai tujuan pendidikan.
2. Kegiatan *Ko Kulikuler* dalam pelaksanaan Pendidikan Karakter Peduli Lingkungan di SDIT Muhammadiyah Cipete meliputi kegiatan rutin,

kegiatan spontan, keteladanan kepala sekolah dan guru, pengkondisian dalam mendukung pelaksanaan pendidikan karakter peduli lingkungan.

3. Kegiatan Ekstrakurikuler dalam pelaksanaan Pendidikan Karakter Peduli Lingkungan di SDIT Muhammadiyah Cipete secara khusus itu belum ada, namun untuk mengaplikasikan cinta lingkungan, sekolah mengaplikasikan melalui ekstrakurikuler kepramukaan serta mengadakan kegiatan di luar sekolah. Kegiatan di luar sekolah meliputi mengunjungi tempat-tempat yang berhubungan dengan lingkungan, melakukan jalan sehat di lingkungan sekolah serta kegiatan lomba-lomba di luar sekolah.

B. Saran

Setelah melakukan pengamatan tentang implementasi pendidikan karakter peduli lingkungan di SDIT Muhammadiyah Cipete Cilongok Kabupaten Banyumas, maka dengan kerendahan hati, peneliti mengajukan beberapa saran sebagai bahan masukan dan pertimbangan bagi pendidikan karakter peduli lingkungan di SDIT Muhammadiyah Cipete .

1. Bagi Kepala SDIT Muhammadiyah Cipete
 - a. Melengkapi fasilitas pembelajaran terutama pembelajaran yang berhubungan dengan fasilitas peduli lingkungan.
 - b. Selalu memberikan dukungan terhadap pendidikan karakter khususnya peduli lingkungan.
 - c. Mengaktifkan kembali ekstrakurikuler yang sudah ada serta membentuk ekstrakurikuler khusus aksi peduli lingkungan.

2. Bagi Guru

- a. Guru yang mendapat giliran piket harian hendaknya dapat melaksanakan tugas sesuai dengan jadwal yang sudah ditentukan.
- b. Guru hendaknya dalam pembelajaran PAI terkait materi yang berhubungan dengan pendidikan karakter peduli lingkungan sebaiknya lebih banyak mengajak siswa untuk belajar di alam sekitar.
- c. Guru selalu meningkatkan kreatifitas dan inovasi terhadap materipembelajaran dengan mengkaitkan pendidikan karakter peduli lingkungansehingga hasil yang diperoleh semakin optimal.
- d. Memberikan motivasi dan bimbingan kepada siswa supaya selalu cintaterhadap lingkungan.

3. Bagi Siswa

Siswa SDIT Muhammadiyah Cipete hendaknya selalu menjaga fasilitas sekolah, mencerminkan sikap cinta lingkungan, semangat dalam belajar dan menjadi kader-kader peduli lingkungan untuk sekolah maupun di masyarakat.

4. Bagi Peneliti berikutnya

Peneliti menyadari bahwa penelitian yang dilakukan belum bisa dikatakansempurna. Masih banyak kesalahan dan kekurangan baik dalam proses maupunhasilnya. Untuk itu peneliti mengharapkan ada peneliti lain yang tertarik untukmenyempurnakan dan menutup kekurangan yang ada sehingga hasil yangdiperoleh lebih akurat dan memuaskan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Fauzia Effendi. 2017. *Penanaman Pendidikan Karakter Peduli Lingkungan melalui Pemanfaatan Sampah Rumah Tangga Di Majelis Ta'lim Andalusia, Kelurahan Kober Kecamatan Purwokerto Barat Kabupaten Banyumas*. Banyumas:IAIN Purwokerto.
- Al-Qardhawi Yusuf. 2001. *Islam Agama Ramah Lingkungan*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.
- Anwar Sofyan Mufid. 2014. *Ekologi Manusia dalam Perspektif Kehidupan dan Ajaran Islam*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Ardy Novan Wiyani. 2012. *Pendidikan Karakter Berbasis Iman dan Taqwa*. Yogyakarta: SUKSES Offset.
- Aziz Erwati. 2013. *Upaya Pelestarian Lingkungan Hidup melalui Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Daradjat, Zakiyah. 2014. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta:PT Bumi Aksara.
- Daryanto, Agung Suprihatin. 2013. *Pengantar Pendidikan Lingkungan Hidup*. Yogyakarta:Penerbit Gava Media.
- Emzir. 2011. *Metodologi Penelitian Kualitatif:Analisis Data*. Jakarta:Rajawali Press.
- Fadlillah Muhammad & Lilif Mualifatu Khorida. 2013. *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini*. Jogjakarta:Ar-Ruzz Media.
- Helmawati. 2014. *Pendidikan Keluarga teoriis dan Praktis*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Herdiansyah Haris. 2014. *Metode Penelitian Kualitatif untuk Ilmu-Ilmu Sosial*. Jakarta:Salemba Humanika.

Hidayatullah, Furqon. 2010. *Pendidikan Karakter: Membangun Peradaban Bangsa*. Surakarta: Yuma Pustaka.

<http://www.Konsistensi.com/2013/04/pengumpulan-data-penelitian-dengan.html?m=1>

Irina Fristiana. 2016. *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*. Yogyakarta: Parata Ilmu.

Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Tahun 2006 tentang Pedoman Penyelenggaraan Kesehatan Lingkungan Sekolah

Kurniawan Syamsul. 2017. *Pendidikan Karakter Konsepsi & Implementasi Secara Terpadu Di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi dan Masyarakat Sekitar*. Yogyakarta:Ar-Ruzz Media.

Ma'mur Jamal Asmani. 2013. *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*. Jogjakarta: DIVA Press.

Mariyana Rita, dkk. 2010. *Pengelolaan Lingkungan Belajar*. 2010. Jakarta:Kencana Prenada Media Group.

Mulyasa Dedi. 2012. *Pendidikan Bermutu dan Berdaya Saing*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Mulyasa E. 2002. *Manajemen Berbasis Sekolah*. Bandung: Rosdakarya.

Mulyasa E. 2012. *Manajemen Pendidikan Karakter*. Jakarta: Bumi Aksara.

Naim Ngainun. 2012. *Character Building:Optimalisasi Peran Pendidikan dalam Pengembangan Ilmu dan Pembentukan Karakter Bangsa*. Jogjakarta:Ar-Ruzz Media.

Ngalim M. Purwanto. 2011. *Ilmu Pendidikan teori dan Praktis*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

- Pendidikan Departemen dan Kebudayaan. 1991. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT. Balai Pustaka.
- Pendidikan Kementerian Nasional. 2010. *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*.
- Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter
- Rimadhani Melia Trahati. 2015. *Implikasi Pendidikan Karakter Peduli Lingkungan di Sekolah Dasar Negeri Tritih Wetan 05 Jeruklegi Cilacap*. Cilacap:SD Tritih Wetan.
- Rohman Alif. 2013. *Memahami Ilmu Pendidikan*. Yogyakarta: CV. Aswaja Pressindo.
- Salahudin Anas dan Irwanto Alkrienciehie. 2013. *Pendidikan Karakter(Pendidikan Berbasis Agama & Budaya Bangsa*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Samawi Muchlas dan Harian. 2012. *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung: PT Remaja Rosdakara.
- Syarbini Amirulloh. 2012. *Buku Pintar Pendidikan Karakter*. Jakarta: as-prima Pustaka.
- Sugiono. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Alfabeta.
- Sumantri Arif. 2015. *Kesehatan Lingkungan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Grup.
- Sumiarti. 2016. *Ilmu Pendidikan*. Purwokerto: STAIN Press IAIN Purwokerto.
- Suprayogo Imam. 2013. *Pengembangan Pendidikan Karakter*. Malang:UIN-Maliki Press.

- Setiyani Nina. 2015. *Pendidikan Karakter Peduli Lingkungan melalui Program “Green Environment” di SMP Alam Ar-Ridho Kota Semarang.* Semarang:SMP Alam Ar-Ridho.
- Takdir Muh. 2014. *Pendidikan yang Mencerahkan.* Malang: UMM Press.
- Wibowo Agus. 2013. *Pendidikan Karakter Berbasis Sastra.* Yogyakarta:Pustaka Pelajar.
- Wibowo Agus. 2013. *Pendidikan Karakter di Perguruan Tinggi.* Yogyakarta:Pustaka pelajar.
- Wibowo Agus. 2013. *Manajemen Pendidikan Karakter di Sekolah.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Zubaedi. 2012. *Desain Pendidikan Karakter Konsep dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan.* Jakarta:Kencana Prenada Media Grup.



IAIN PURWOKERTO